

RESILIENSI KORBAN PELANGGARAN HAM BERAT

DI KOTA YOGYAKARTA

(Studi Kasus Korban Tidak Langsung Dalam Peristiwa 1965)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

**Iin Rizkiyah
12250072**

Pembimbing:

**Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag
NIP 197010101999031002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/09/2016

Tugas Akhir dengan judul : RESILIEMSI KORBAN PELANGGARAN HAM BERAT DI KOTA YOGYAKARTA (Studi Kasus Korban Tidak Langsung Dalam Peristiwa 1965)

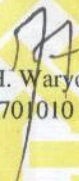
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IIN RIZKIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 12250072
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A

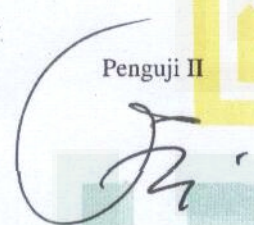
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

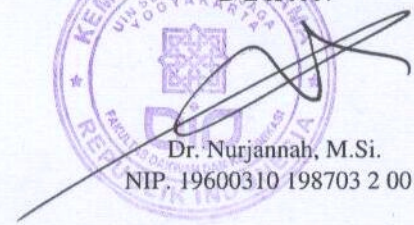
Penguji II


Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
NIP. 19740202 200112 1 002

Penguji III


Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP. 19810823 200901 1 007

Yogyakarta, 30 Agustus 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN


Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL FAKULTAS DAKWAH
DAN KOMUNUKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNANA KALIJAGA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281**

Telp. (0274) 558254; 512474; 589621 Fax. (0274) 519661; 586117

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Iin Rizkiyah
NIM : 12250072
Judul Skripsi : Resiliensi Korban Pelanggaran HAM berat Di Kota Yogyakarta
(Studi Kasus Korban Tidak Langsung Dalam Peristiwa 1965)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Mengetahui :

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Sek. Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pembimbing



Andayani, S.IP, M.SW
NIP. 19721016 199903 2 008

Dr. H. Waryono, M.Ag
NIP. 19701010 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iin Rizkiyah
NIM : 12250072
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : **“Resiliensi Korban Pelanggaran HAM Berat Di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Korban Tidak Langsung Dalam Peristiwa 1965)”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak mengandung materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti penyusunan ini tidak benar, maka penyusunan siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Yang menyatakan,



Iin Rizkiyah

NIM. 12250072

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iin Rizkiyah
Tempat Tanggal Lahir : Subang, 15 September 1994
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat : Ds. Gardu Mukti, Tambakdahan, Subang

Bahwa saya menerima resiko apapun yang berkaitan dengan pemakaian foto berjilbab pada ijazah dan tidak akan menuntut pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga jika dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan hal tersebut.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kesadaran untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,



Iin Rizkiyah

NIM. 12250072

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga karya ini dapat saya persembahkan untuk :

1. Almarhum Abah Atang yang tidak sempat melihat saya sarjana, terima kasih atas segala budi baik, kasih sayang dan perlindungan layaknya seorang ayah. Semoga *khusnul khatimah* dan mendapatkan *jannah-Nya*.
2. Keluarga besar Hj. Shodiyah, terutama Bapak H. Hasim Musadi, Mamah Hj. Eziyah dan Teteh Liawati, terima kasih atas dukungan tiada batas dan doa yang tiada hentinya. Semoga keluarga senantiasa mendapat lindungan-Nya dan dimudahkan segala urusannya.
3. Almamater tercinta Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah jadi saksi saya menimba ilmu dan berproses untuk menjadi manusia yang baik.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar-Ra'ad : 11)

“Yang bisa dilakukan seorang makhluk bernama manusia terhadap mimpi-mimpi dan keyakinannya adalah mereka hanya tinggal mempercayainya, selanjutnya yang diperlukan hanya kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekat yang seribu kali lebih keras dari baja, dan hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya, serta mulut yang akan selalu berdoa.”

(Donny Dhirgantoro : 5 cm)

KATA PENGANTAR

Pertama-tama segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya menyuguhkan alam semesta yang indah ini dan menjadi penghidupanku di dunia. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawakan islam menjadi penerang di hati manusia.

Alhamdulillah, atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Hal ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan dan pengertian dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ucapkan beribu terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Nurjanah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan segala upaya dan tenaganya mendorong prodi menjadi lebih baik, kompeten dan terpercaya di dunia pendidikan.
3. Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak pengetahuan, nasihat, dan dorongan untuk terus belajar menjadi manusia yang lebih baik.
4. Seluruh Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial atas segala bimbingan, didikan dan pengetahuan yang diberikan kepada peneliti selama menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga.

5. Seluruh pengurus Tata Usaha (TU) dan staf Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terutama Bapak Sudarmawan yang telah banyak membantu selama perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
6. Pak Ramadhan selaku dosen dan bapak di Yogya, terima kasih atas segala budi baik dan nasihat yang diberikan, serta kontribusi dalam memunculkan gagasan skripsi ini dengan memperkenalkan isu Hak Asasi Manusia dan Peristiwa 1965 di kehidupan peneliti
7. Keluarga besar Hj. Shodiyah, terutama Bapa, Mamah dan Tete yang telah memberikan segala cinta kasihnya kepada peneliti, terima kasih telah menjadi sosok yang selalu ada ketika suka dan duka, selalu memberikan nasihat tanpa lelah, bersabar tanpa batas atas segala kesalahan yang diperbuat dan selalu mendorong serta percaya dengan segala keputusan hidup yang peneliti jalani.
8. Tempat berprosesku di Yogya, Forkomkasi (Forum Komunikasi Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, BEM-j IKS, Suka TV, Komunitas Dreamdelion, Rifka Annisa, Kiprah Perempuan dan Genbi DIY, atas segala pembelajaran yang diberikan dan rekan-rekan yang telah kebersamai berjuang, kalian adalah hal bahagia dalam menjalani hidup yang terkadang kejam ini.
9. Keluarga Srikandi Mr. Bams, yaitu Mb Eka, Mb Ayu, Mb Ayu hikshiks, Mb Meisya, Mb Ade, Mb Erma, Mb Rahma, Dek Ina, Dek Satya dan Dek Apri. Terima kasih untuk semua episode cerita bahagia ini, tidak ada yang benar-benar pergi dari hati dan tidak ada yang hilang dari sebuah kenangan. semoga ukhwa ini terus terjaga hingga akhir hayat. Aamiin.
10. Gengs Calon Istri Idaman, Medha, Tata dan Rina. *Awesome friend*, terima kasih telah menjadi 'yang selalu ada' mendukung, mengingatkan dan mendorong peneliti untuk tidak menyerah, tidak putus asa dan selalu bahagia.
11. Sahabat IKS B yang peneliti cintai dan selalu bangga, terima kasih telah menerima peneliti apa adanya dan kebersamai dalam menjalani 8 semester diperkuliahan tanpa terasa. Semoga selalu kompak dan terus menjadi 'kita' hingga tua nanti, *saranghae* dari Kak Lena.

12. Partner in crime, Panjul, Bebeh Yuni, Othe, Makcyin, Neng Atik, Masbro dan Putri, terima kasih atas kebersamaan yang *unforgettable* ini, akan selalu menjadi kisah klasik untuk masa depan.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, kelompok akademisi ataupun penggiat isu sosial. ‘tidak ada gading yang tak retak’, kritik dan saran untuk membangun kesempurnaan penelitian ini sangat peneliti harapkan. *Akhirian*, dengan mengucap rasa syukur dan memohon kehadiran-Nya semoga usaha yang kecil ini dicatat sebagai bagian dari amal shalih, Aamiin.

Yogyakarta, 5 Agustus 2016

Hormat Penyusun

Iin Rizkiyah

NIM. 12250072

ABSTRAK

Iin Rizkiyah 12250072, Resiliensi Korban Pelanggaran HAM Berat Di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Korban Tidak Langsung Dalam Peristiwa 1965). Skripsi : Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2016 sampai Juli 2016 dengan tujuan untuk membahas tentang resiliensi korban tidak langsung (anak korban) dan menemukan faktor yang mempengaruhi serta mendorong proses resiliensi itu terjadi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya korban dalam peristiwa 1965 yang belum mendapat pengakuan kebenaran dan keadilan hingga sekarang. Oleh karena itu, korban tidak langsung dalam hal ini anak korban turut mendapatkan dampak dari peristiwa 1965 melalui aturan Tap. MPRS No. XXV/1966, lalu mengalami gangguan psikologis, keadaan ekonomi yang sulit dan stigma negatif dari masyarakat secara turun temurun. Walaupun demikian anak korban peristiwa 1965 terus bertahan sampai sekarang. Realita itu yang mendorong peneliti untuk mengetahui resiliensi anak korban yang secara peristiwa tidak terlibat langsung tetapi turut mendapatkan dampak dari peristiwa 1965, juga mengetahui faktor yang mempengaruhi dan mendorong resiliensi itu terwujud.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah 3 anak korban, 2 korban langsung, 2 lembaga swadaya masyarakat HAM dan 20 responden masyarakat umum. Sehingga subjek secara keseluruhan 7 orang informan dan 20 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi sebagai bukti pendukung. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi anak korban berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh *thinking style* dalam melihat *adversity* peristiwa 1965 dan narasi tentang kedua orang tua anak korban. Orang yang mengetahui narasi tentang kedua orang tuanya sebagai eks-tapol dan memiliki *thinking style* yang positif akan lebih mudah membangun resiliensi dalam dirinya. Tujuan bertahan (resilien) yang dilakukan anak korban juga berbeda. Hal itu dipengaruhi oleh besarnya dampak yang dirasakan, penerimaan sosial dan faktor pelindung dalam proses resilien. Peneliti menemukan fobia komunisme di masyarakat dapat merubah skala faktor resiko anak korban. Artinya, faktor pendorong atau yang mempengaruhi resiliensi tergantung terhadap pemenuhan psikososial anak korban dilingkungan sekitarnya.

Kata Kunci : Resiliensi, Anak Korban, Peristiwa 1965

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori.....	18
1. Tinjauan Tentang Resiliensi.....	18
a. Pengertian Resiliensi.....	18
b. Faktor Resiko Resiliensi	19
c. Tujuh Kemampuan Resiliensi	21
d. Faktor Pelindung Resiliensi	25
2. Tinjauan Tentang Korban	26
a. Pengertian Korban.....	26
b. Jenis-jenis Korban.....	27
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	37

BAB II : GAMBARAN UMUM PELANGGARAN HAM BERAT PERISTIWA 1965 DI KOTA YOGYAKARTA

A. Pelanggaran HAM Berat Dalam Peristiwa 1965 Di Kota Yogyakarta.....	39
1. Peristiwa 1965 Di Kota Yogyakarta	39
2. Pelanggaran HAM Berat Dalam Peristiwa 1965	48

BAB III : RESILIENSI ANAK KORBAN PELANGGARAN HAM BERAT DALAM PERISTIWA 1965 DI KOTA YOGYAKARTA

A. Subjek Anak Korban AM	71
1. Kasus AM	71
2. Analisis Kasus AM	83
3. Proses Resiliensi AM	104
B. Subjek Anak Korban SP	105
1. Kasus SP	105
2. Analisis Kasus SP	108
3. Proses Resiliensi SP	113
C. Subjek Anak dan Istri Korban ER.....	113
1. Kasus ER.....	113
2. Analisis Kasus ER.....	119
3. Proses Resiliensi ER	127
D. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Anak Korban Peristiwa 1965.....	128
E. Resiliensi Anak Korban Peristiwa 1965 Memiliki Tujuan Berbeda.....	131
F. Fobia Komunisme Mempengaruhi Resiliensi Anak Korban	133

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA	141
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	144
----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gedung Jepperson, Tempat Penyiksaan Peristiwa -----	44
Gambar 2.2 1965Gerakan Pemuda Ansor Menentang Keberadaan PKI-----	45
Gambar 2.3 LP Wirogunan, Tempat Penahanan Peristiwa 1965 -----	46
Gambar 2.4 Anggota PKI yang Ditangkap Di Kaki Gunung Gunung Merapi-----	47
Gambar 2.5 Berita Tentang Isu PKI Di Yogyakarta -----	51
Gambar 2.6 Aksi Pengamanan Komunisme -----	55
Gambar 2.7 Para Tahanan Peristiwa 1965 Di Plantungan -----	58
Gambar 2.8 Cover Koran Tempo-----	60
Gambar 2.9 Aksi Penolakan PKI -----	68
Gambar 3.1 AM Kecil Dengan Adik-adiknya -----	73
Gambar 3.2 Rumah Kontrakan AM -----	80
Gambar 3.3 AM Berkumpul Dengan Ibu-ibu Korban Peristiwa 1965 -----	82
Gambar 3.4 Foto Keluarga AM-----	102
Gambar 3.5 Aksi Perjuangan HAM yang Diikuti SP-----	106
Gambar 3.6 Bengkel Milik SP -----	108
Gambar 3.7 SP Sedang Mengawasi Para Pekerja Di Bengkelnya -----	110
Gambar 3.8 Orang Tua ER, Korban Langsung Peristiwa 1965 -----	115
Gambar 3.9 Yayasan Tempat ER Bekerja-----	118
Gambar 3.10 Aksi Demo Pelanggaran Tap. MPRS No. XXV/1966 -----	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Korban Menurut Pendataan Dalam Negeri-----	5
Tabel 1.2 Jumlah Korban Menurut Pengamatan Asing -----	5
Tabel 1.3 Pedoman Wawancara -----	33
Tabel 2.1 Tindakan yang Dialami Korban Peristiwa 1965 -----	51
Tabel 2.2 Penanganan Kasus Pelanggaran HAM yang Tidak Kunjung Usai -----	61
Tabel 2.3 Gelombang Razia Mengamankan PKI -----	64

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Skema Kerangka Berpikir -----	28
Bagan 3.1 Proses Resiliensi AM-----	104
Bagan 3.2 Proses Resiliensi SP-----	113
Bagan 3.3 Proses Resiliensi ER-----	127
Bagan 3.4 Pandangan Masyarakat Terhadap Komunis-----	130
Bagan 3.5 Pandangan Masyarakat Tentang Narasi Peristiwa 1965 -----	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya masyarakat memiliki persepsi dan pemahaman yang seragam dalam melihat Peristiwa 1965 atau biasa disebut G30S itu.¹ yaitu peristiwa tentang pembunuhan para jenderal TNI AD (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat) seperti Letjen. Ahmad Yani, Mayjen. Suprpto, Mayjen. S. Parman, Mayjen. Hartoyo M.T., Brigjen. D.I. Pandjaitan, Brigjen. Sutojo Siswomihardjo dan Lettu. Piere Tendean (Ajudan Jendral Nasution) yang didalangi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk menguasai Indonesia dan mengganti ideologi Pancasila dengan paham komunisme.

Pernyataan tersebut dibenarkan pula oleh PBNU yang mengatakan bahwa pelaku atau dalang gerakan 30 September 1965 adalah PKI. Gerakan itu merupakan puncak dari rangkaian aksi dan teror yang dilakukan oleh PKI selama dekade sebelum tahun 1965.² Dalam peristiwa itu pula dikabarkan bahwa terjadi tindakan menistakan jenazah para jendral dengan cara menyileti tubuh jendral, mencungkil mata dan memotong kemaluannya. Karena

¹ Andi Suwirta. *Mengkritisi Peristiwa G30S 1965: Dominasi Wacana Sejarah Orde Baru Dalam Sorotan*. <http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. SEJARAH/196210091990011-SUWIRTA/e.artikel.suwirta.historia.juni.2000.ok.pdf> (29 Februari 2016, 21:00 WIB).

² Abdul Mun'im, *Benturan NU & PKI 1948-1965*, (Depok: Langgar Swadaya Nusantara, 2013), hlm. 136.

pemberitaan itu pula “kekejaman komunis” langsung tersebar dengan cepat dan menjadi momok yang ditakuti oleh masyarakat. Padahal menurut narasi dari pihak korban dan saksi mata mengatakan tidak demikian, banyak orang yang terkena salah tuduh dalam peristiwa tersebut.³ Seperti salah satu korban di bawah ini :

Padahal kan aku ga pernah, aku kan masih mementingkan sekolah ya, jadi ditanya ini ya ndak tau, ga tau... kalau bilang ga tau, gebuk, itu. Muleh mesti ra ana rupa, la wong ditakone ki kudu diiyai, jadi harus sesuai dengan dia. Aaa ra ngerti tenan og, kudu kon ngaku, sing ngaku pie.⁴

John Roosa menjelaskan narasi yang berbeda dari pemahaman peristiwa 1965 selama ini. Ia menemukan fakta dan keganjilan dari narasi dominan yang berkembang di masyarakat. Misalnya acara siaran RRI tanggal 1 Oktober 1965 pukul 07:15 WIB selama sepuluh menit, disana para penggerak G30S menulis pernyataan mereka tidak dalam gaya bicara orang pertama, tetapi orang ketiga. Siaran itu dua kali menyebutkan “*menurut keterangan yang didapat dari Letnan Kolonel Untung (pimpinan penculikan para jendral)*”, pernyataan tersebut terkesan bahwa berita radio itu mengutip dari dokumen lain.⁵ Keanehan lainnya dari Supardjo yang berpangkat sebagai Brigadir Jendral berada dibawah Untung dengan pangkat Letnan Kolonel. Ganjil ketika seorang

³ Bernd Schaefer, Baskara T. Wardaya, *1965: Indonesia And The World*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2013), hlm. 221.

⁴ Wawancara dengan WR, Korban Peristiwa 1965 di Jogokaryan, April 2015.

⁵John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal : Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*, (Jakarta: Hastra Mitra, 2008), hlm. 52.

Letnan Kolonel dinyatakan sebagai pangkat tertinggi yang memimpin gerakan besar semacam itu.⁶ Pernyataan John Roosa didukung pula oleh Anderson, McVey dan Harold Crouch yang juga menemukan keganjilan seperti itu, mereka menyatakan bahwa PKI bukanlah dalang dalam peristiwa tersebut.⁷

Disamping itu John Roosa sengaja memberi judul bukunya *Dalih Pembunuhan Massal* untuk menekankan bahwa arti penting sesungguhnya G30S itu terletak pada hubungan gerakan ini dengan peristiwa yang mengikutinya.⁸ yaitu berawal dari adanya keterlibatan tentara dalam cerita tersebut, tentara yang bersekongkol dengan AS untuk menggulingkan Soekarno, mengorganisir pembunuhan terhadap orang-orang yang dituduh sebagai anggota PKI, meneror masyarakat tentang Gerakan 30 September sebagai taktik perang urat saraf, dan memprovokasi orang-orang untuk mengambil tindakan kekerasan terhadap anggota PKI. Setelah itu menjadikan Presiden Soekarno sebagai pemimpin boneka, dan membangun pemerintahan baru yang didominasi militer, lalu membalikan laju kemerosotan perekonomian negara dengan menarik bantuan dari investasi asing. Maksud dalih pembunuhan massal John Roosa menegaskan bahwa G30S bukanlah epilog

⁶ *Ibid*, hlm. 72.

⁷ *Ibid*, hlm. 105.

⁸ *Ibid*, hlm. 38.

gerakan, tetapi merupakan prolog dari pembentukan pemerintahan diktator orde baru.⁹

Narasi peristiwa 1965 hingga saat ini masih kontroversial. Tingkat objektivitasnya pun sulit ditemukan karena peristiwa 1965 lenyap sebelum anggota-anggotanya sempat menjelaskan tujuan mereka kepada publik, sehingga pernyataan-pernyataan yang muncul tidak tampak disampaikan oleh gerakan itu sendiri. Menurut Robert Cribb dan Colin Brown berpendapat bahwa alur kejadian yang tepat dalam peristiwa 1965 diselubungi ketidakpastian. Marle Rickleft pun menambahkan bahwa ruwetnya panggung politik pada 1965 dan banyaknya bukti-bukti yang mencurigakan menyebabkan penyimpulan tegas mengenai G30S hampir tidak mungkin.¹⁰

Disisi lain akibat peristiwa itu telah membuang ratusan ribu rakyat Indonesia dari kesatuan solidaritas bangsanya. Menurut wartawan Stanley Karnow dari *Washington Post*, memperkirakan korban terbunuh dalam peristiwa tersebut sebanyak setengah juta orang. Sedangkan Seth King dari *New York Times* mengajukan angka perkiraan modarat sebanyak 300.000 korban tewas. Beberapa bulan kemudian Saymour Topping rekan Seth King melakukan penyelidikan menyimpulkan jumlah korban mati seluruhnya dapat

⁹ Bernd Schaefer, Baskara T. Wardaya, *1965: Indonesia And...*, hlm. 238.

¹⁰ John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal : Gerakan 30 September....*, hlm. 8.

lebih dari setengah juta orang.¹¹ Sedangkan dalam buku Benturan NU dan PKI mengungkapkan bahwa perkiraan tersebut merupakan dramatisasi penggelembungan jumlah korban saja untuk mempengaruhi opini publik.¹² Adapun jumlah korban tersebut sebagai berikut:¹³

Tabel 1.1 Jumlah Korban Menurut Pandangan Dalam Negeri

No.	Pelaku/Pengamat	Jumlah
1	Soekarno	60.000
2	Adam Malik	150.000
3	Sudisman PKI	180.000
4	ABRI/TNI	40.000
5	Hermawan Sulistyono (Kediri-Jombang)	25.000

Sumber : Data Hermawan Sulistyono

Tabel 1.2 Jumlah Korban Menurut Pengamat Asing

No.	Pelaku/Pengamat	Jumlah
1	Ben Anderson	500.000-1.000.000
2	Fraye dan Jackson	100.000-500.000
3	Pluvier	500.000-1.000.000
4	The New York Times	150.000-400.000
5	John Legge	250.000
6	Repression & Exploitation	500.000-1.000.000
7	Geoffrey Robinson	500.000-1.000.000

Sumber : Data Hermawan Sulistyono

Jumlah korban di atas tersebar diseluruh wilayah Indonesia, mulai Jawa Tengah, Bali, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Medan, Maumere dan Maluku menjadi saksi Pelanggaran HAM berat peristiwa 1965. Menurut penyelidikan Komnas HAM pencarian jumlah Korban peristiwa 1965 sangat

¹¹ *Ibid.* hlm. 30.

¹² Abdul Mun'im, *Benturan NU-PKI 1948-1965...*, hlm. 14.

¹³ *Ibid.*

sulit ditemukan secara rinci dan menyeluruh. Hal itu dikarenakan beberapa faktor penghambat, yaitu luasnya cakupan geografis peristiwa 1965-1966 dan lamanya peristiwa itu terjadi, sedangkan dari penelitian yang telah dilakukan tidak menemui angka yang pasti.¹⁴

Di Yogyakarta sendiri terjadi pembersihan-pembersihan yang dilakukan oleh RPKAD, tidak hanya berusaha memulihkan keamanan dan ketertiban dengan pembantaian saja, tetapi juga mengobarkan nafsu dendam terhadap semua anggota PKI dan ormasnya.¹⁵ Pembantaian tersebut dikenal dengan nama *di-luweng*-kan yang artinya dimasukan ke lubang yang berada di Desa Ngebrak, Gunung Kidul. Lubang yang digunakan untuk membunuh itu berjumlah 2 lubang yang terhubung langsung dengan laut kidul di pantai selatan Jawa. Anggota PKI yang *di-luweng* mencapai puluhan ribu yang dibuktikan dengan pengakuan salah satu penduduk disana yang melihat air sungai mengalir di dekat desa Ngebrak berubah merah dan rasanya asin seperti darah setelah pembantaian itu.¹⁶

Tidak hanya itu, dampak dari peristiwa 1965 dirasakan pula oleh korban yang masih hidup, yaitu nama baiknya dihancurkan, dirusak keluarga dan

¹⁴ Nur Kholis. *Ringkasan Eksekutif Laporan Penyelidikan Pelanggaran Hak Asasi Manusia*, (Jakarta : KOMNASHAM RI, 2012), hlm. 4.

¹⁵ Siauw Giok Tjhan, *G30S Dan Kejahatan Negara*, (Bandung : Ultimus, 2015), hlm. 134.

¹⁶ Peter Kasenda, *Sarwo Edhi Dan Tragedi 1965*, (Jakarta : Kompas, 2015), hlm. 88.

perekonomiannya, banyak yang disiksa, lalu perempuan diperkosa, difitnah dan dirampas kebebasannya, selain itu dicap golongan C, meski cepat dibebaskan, tetapi terkena stigmatisasi, ada tanda ET (Eks-Tapol) di KTP-nya, ditambah lagi mereka masih harus secara berkala lapor ke polisi. Sedangkan sekitar seratus ribu orang dari kategori B, meski tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum, namun dianggap secara potensial berbahaya dan ditahan dalam *camp-camp* khusus, termasuk di pulau Buru dan Plantungan.¹⁷

Seperti yang diungkapkan salah satu korban dibawah ini :

*KTP dikei ET, hahaha trus tadi mau pindah ning yogya wae susah, gon opo ne kae... gon pegawai kecamatan ne bilang “mengko nek disalah gunake” gitu, “nek kula niku disalah gunake go ngopo pak? Wong anak kula mung cilik-cilik, kula mulih teng mriki mawon mergo bojo kula mati” saya bilang gitu, nek bojo kula mboten mati kula ra bakal pindah mriki, saya bilang gitu.*¹⁸

Dampak lainnya yang dirasakan korban ialah ia harus menghadapi traumatik atas peristiwa 1965. Kamis, 16 Oktober 2014 dalam surat kabar “*Kabar Kota*” menyatakan bahwa penderitaan yang dialami para korban peristiwa 1965 sangat berat dan menimbulkan trauma yang luar biasa. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu korban asal Bantul mengatakan bahwa ia mengalami ketakutan yang luar biasa dengan adanya stigma PKI itu, karena dengan stigma itu hak hidup mereka dirampas.¹⁹ Ditambah lagi justifikasi tanpa

¹⁷Bernd Schaefer, Baskara T. Wardaya, *1965: Indonesia And...*, hlm. 397-398.

¹⁸ Wawancara dengan WR, Korban Peristiwa 1965 di Jogokaryan, April 2015.

¹⁹Sutriyati. “*Keluarga Korban Peristiwa 1965 Anggap Perlindungan LPSK Terlambat*”. <http://kabarkota.com/keluarga-korban-peristiwa-65-anggap-perlindungan-lpsk-sangat-terlambat/> (Diakses 29 Februari 2016, 23:00 WIB)

pandang bulu dari masyarakat dengan label “komunis” yang dipandang berbahaya dan harus dihilangkan.

Selain itu, dampak peristiwa tersebut juga dirasakan oleh anak-anak korban, masa depan mereka harus ikut tercemar dan terdiskriminasi dengan adanya aturan negara dalam Tap. MPRS No. XXV/1966 dan Intruksi Menteri Dalam Negeri No. 32 Tahun 1981 yang menyatakan larangan menjadi pegawai negeri sipil, anggota TNI/Polri, Guru, pendeta dan sebagainya bagi mereka yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam G30S/PKI dan mereka yang tidak “bersih lingkungan”.²⁰ Seperti Amelia Yani yang sempat menjalani perawatan kejiwaan selama 3 bulan di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Subroto dan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, kemudian Ilham Aidit bertahun-tahun tidak berani menggunakan nama ayahnya lalu harus menyembunyikannya untuk bertahan hidup dan juga Perry Omar Dani yang harus menyaksikan ayahnya dipenjara selama 30 tahun.²¹

Anak korban pun turut mendapatkan dampak dari peristiwa tersebut. Mereka turut terstigma atas peristiwa yang tidak pernah mereka alami dan hal itu terus terjadi secara turun temurun. Walaupun demikian, dengan kondisi tersebut mereka harus tetap melanjutkan hidupnya dengan baik, tegar, bangkit,

²⁰ Cynthia Wirantaprawira, *Menguk Tabir Peristiwa 1 Oktober 1965 Mencari Keadilan*. (Jerman : Lembaga Persahabatan Jerman-Indonesia, 2005), hlm. 32.

²¹Nina Pane, dkk., *The Children Of War* (Kompas, Jakarta, 2013) hlm. 37.

dan menerima keadaan dengan lapang dada. Ashoka Siahaan menambahkan tidak hanya berlapang dada, tapi juga berpikir lurus dan berhati tulus.²² Seperti yang diungkapkan oleh Forum Silaturahmi Anak Bangsa untuk tidak mewariskan konflik dan jangan membuat konflik baru.²³

Kebesaran jiwa yang dilakukan anak korban membutuhkan upaya besar dan tidak mudah. Upaya itu disebut juga resiliensi, Benard mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah. Sedangkan Grothberg mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity* (penderitaan).²⁴

Berdasarkan penjabaran di atas resiliensi dalam penelitian ini berarti upaya untuk bangkit dengan sukses dalam menghadapi peristiwa traumatik 1965 yang telah menghilangkan haknya sebagai manusia dan warga negara. Juga atas stigmatisasi dan diskriminasi yang dialami anak korban atas aturan pemerintah yang merampas hak anak korban bekerja menjadi pegawai negeri sipil dan tidak adanya kesempatan secara terbuka untuk memahami kebenaran

²² *Ibid*, hlm. 185.

²³ *Ibid*, hlm. 200.

²⁴ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, (Medan : Medan USU Press, 2011), hlm. 3.

peristiwa 1965 secara komprehensif, sehingga pembiaran tersebut menimbulkan keadaan itu terus terjadi hingga sekarang.

Hal ini pula yang mendorong peneliti melakukan penelitian. Upaya resiliensi anak korban dirasa sangat penting dilakukan agar tidak mewariskan konflik dan tidak menimbulkan konflik baru di masa mendatang. Resiliensi juga menjadi salah satu penyembuhan pasca peristiwa traumatik 1965, sehingga anak korban dapat melanjutkan hidupnya dengan baik, melakukan transformasi diri menjadi sosok yang tangguh, kuat dan menginspirasi bagi banyak orang. Penting juga resiliensi dapat mendorong seseorang untuk bercerita atas pengalaman traumatik yang dialaminya, dengan begitu dapat membantu dalam pemulihan psikologis dan juga dalam memahami kebenaran peristiwa 1965, sehingga generasi penerus tidak memiliki beban sejarah atas peristiwa itu lagi.

Selain itu, peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Yogyakarta didorong pula oleh *pertama*, terbatasnya informasi jumlah korban peristiwa 1965 secara menyeluruh sehingga apabila dibiarkan menimbulkan berlanjutnya tindakan impunitas (Pembiaran) terhadap korban. *Kedua*, adanya pembantaian pada peristiwa 1965 yang menyeret masyarakat sipil, baik pelajar, mahasiswa ataupun masyarakat biasa, tetapi tidak banyak diungkapkan secara detail di ruang publik dalam bentuk buku sekali pun, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan gambaran peristiwa 1965 di Kota Yogyakarta. Dan *ketiga*, tingginya sensitifitas isu peristiwa 1965 di Kota Yogyakarta yang menimbulkan adanya penghindaran penyelesaian masalah HAM berat oleh

berbagai pihak, padahal masih banyak korban yang memiliki traumatik dan anak korban yang membutuhkan resiliensi untuk terus bertahan dilingkungannya.

Dalam prosesnya penelitian ini untuk mengetahui bentuk resiliensi korban tidak langsung (anak korban) kasus pelanggaran HAM berat peristiwa 1965. Bagaimana korban dapat membangun resiliensinya untuk menerima keadaan itu dengan lapang dan dapat melanjutkan kehidupannya dengan baik. Juga menemukan faktor yang mempengaruhi dan mendorong terbentuknya resiliensi dalam diri korban setelah peristiwa tersebut terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat menarik beberapa permasalahan sebagai fokus penelitian ini terhadap anak korban (korban tidak langsung), yaitu :

1. Bagaimana upaya resiliensi yang dilakukan oleh korban tidak langsung dalam peristiwa 1965?
2. Apa yang menjadi pendorong dan mempengaruhi proses resiliensi korban tidak langsung pasca peristiwa 1965?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan upaya resiliensi yang dilakukan oleh korban tidak langsung dalam peristiwa 1965

dan menemukan faktor pendorong dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi dalam diri korban tidak langsung pasca peristiwa 1965.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas. Maka, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana dan sumbangan positif bagi keilmuan kesejahteraan sosial tentang pelanggaran HAM peristiwa 1965.

b. Secara Praktis

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi :

- 1) Korban pelanggaran HAM peristiwa 1965, khususnya keluarga korban yang menjadi subjek dalam penelitian ini dapat mengenali bentuk resiliensi yang terbangun dalam dirinya dan mampu mengembangkannya lebih baik lagi.
- 2) Lembaga Swadaya Masyarakat atau *non government organization* (NGO) yang melakukan pendampingan terhadap ibu-ibu dan keluarga korban pelanggaran HAM 1965. Dari hasil penelitian ini semoga dapat menjadi arsip dan memberikan gambaran *assesment* terkait kapasitas korban dan keluarga korban dalam memetakan

skala prioritas kebutuhan korban agar intervensi yang dilakukan tepat sasaran dan memperhitungkan kepuasan korban.

3) Kelompok akademisi yang menaruh perhatian terhadap isu sosial.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberikan informasi dalam melakukan penelitian-penelitian atau karya ilmiah selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan literatur yang peneliti temukan, ada beberapa penelitian atau referensi yang menunjang dan mendukung dalam memberikan sumber informasi bagi penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Pertama, tesis dari Ira Febriana jurusan ketahanan nasional Universitas Gadjah Mada tahun 2005 yang meneliti tentang peristiwa 1965 berjudul “Pengaruh Peristiwa 1965 Terhadap Perubahan Identitas Korban (Studi Kasus Desa Randusari, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali)”, metode penelitian ini deskriptif-eksploratif dengan pendekatan kualitatif dan melakukan metode aksi partisipatif.²⁵ Hasil penelitian ini menemukan dampak yang dialami keluarga korban (korban langsung dan tidak langsung) bahwa mereka kehilangan identitas mereka, rasa aman, penghargaan di masyarakat,

²⁵ Ira Febriana, *Pengaruh Peristiwa 1965 Terhadap Perubahan Identitas Korban (Studi Kasus Desa Randusari, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali)*, Tesis, (Yogyakarta : S2 Ketahanan Nasional, Universitas Gadjah Mada, 2005).

kemampuan untuk aktualisasi diri, interaksi dengan relasi sosialnya dan kehilangan arti dirinya. Semua sumber bagi pemeliharaan identitasnya dan perlindungan diri untuk pemenuhan kebutuhan baik sistem hukum maupun sosial tidak lagi memberikan akses kepadanya semenjak peristiwa 1965 itu terjadi.

Kedua, disertasi Andrew Conroe jurusan antropologi dan sejarah *University Of Michigan* tahun 2012 yang berjudul “*Generating History: Violence And Risks Of Remembering For Families Of Former Political Prisoners in Post-New Order Indonesia*” yang meneliti dengan metode kualitatif terhadap salah satu organisasi anak korban di Yogyakarta.²⁶ Ia menjelaskan keadaan korban yang dibebaskan pertengahan 1982 terstigma di masyarakat dan terdiskriminasi dengan adanya kodifikasi aturan pemerintah terhadap *eks-tapol* dan keluarga mereka (orang tua, pasangan, anak-anak dan cucu). Andrew juga melihat pentingnya pelurusan sejarah yang dilakukan oleh generasi bangsa sebagai bentuk pengungkapan kebenaran.

Ketiga, buku yang berjudul “*The Children Of War*” dari sebuah Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB).²⁷ Buku ini menjelaskan perjalanan suatu forum yang beranggotakan anak korban dalam peristiwa 1965 dimana anggota

²⁶ Andrew Marc Conroe, *Generating History: Violence And Risks Of Remembering For Families Of Former Political Prisoners in Post-New Order Indonesia*, Disertasi, (Amerika Serikat: Doctor Filsafat (Antropologi dan sejarah) University Of Michigan , 2012). hlm. 6

²⁷ Nina Pane, dkk. *The Children Of War.....*, hlm. 90.

kiri ekstrem dengan kanan ekstrem duduk bersama. Seperti Sugiarto Supardjo (putra almarhum Brigjen Supardjo), Sarjono Kartosuwiryo (putra almarhum Kartosuwiryo imam besar DI/TII), Amelia Yani (putri Jenderal (anumerta) TNI Achmad Yani), Hardoyo (mantan ketua CGMI), dan lainnya, untuk saling memaafkan masa lalu, saling memahami dan menghormati perbedaan dalam kehidupan kebersamaan sebagai bangsa Indonesia, dan menjadi pemutus agar tidak mewariskan konflik serta menimbulkan konflik baru. Dalam buku tersebut FSAB menciptakan rekonsiliasi yang dibangun dalam silaturahmi anak bangsa dengan tujuan perdamaian.

Keempat, Penelitian dari Andhi Ardiasto Jurusan Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Madha tahun 2007 yang berjudul “Rekonstruksi Wacana Dalam Rekonsiliasi Sosial Di Indonesia (Studi Terhadap Proses Pembangunan Perdamaian Dalam Kasus Pelanggaran Berat Hak Asasi Manusia 1965” menggunakan metode penelitian analisis wacana dan *critical studies* yaitu dengan cara menganalisis teks, penulis teks, dan penafsir, juga melakukan dekonstruksi berbagai peraturan perundang-undangan.²⁸ Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa rekonsiliasi sosial terwujud dengan adanya kesepakatan sejarah nasional terhadap peristiwa 1965 yang ditulis kembali oleh generasi bangsa dengan mengungkapkan transparansi sejarah versi baru

²⁸Andhi Ardiasto, *Rekonstruksi Wacana Dalam Rekonsiliasi Sosial Di Indonesia (Studi Terhadap Proses Pembangunan Perdamaian Dalam Kasus Pelanggaran Berat Hak Asasi Manusia 1965*, Tesis, (Yogyakarta : S2 Ketahanan Nasional Konsentrasi Perdamaian Dan Resolusi Konflik, Universitas Gadjah Mada, 2007)

agar masyarakat mengetahui lembar hitam pekat sejarah bangsanya sendiri. Karena menurut Andhi sebuah bangsa yang kuat dan reformasi yang sesungguhnya tidak akan bertahan kalau dibangun diatas kepalsuan sejarah.

Meskipun penelitian diatas telah membahas terkait korban peristiwa 1965, penelitian ini tetap berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu dari sudut pandang penelitian yang dikaji, banyak peneliti yang membahas peristiwa 1965 tetapi dalam lingkup *pertama*, pelurusan sejarah seperti John Roosa dengan bukunya *Dalih Pembunuhan Massal*, didukung pula dengan hasil penelitian Ben Anderson dan buku *Kemunculan Komunisme di Indonesia* oleh Ruth McVey, buku lainnya *Kesaksian tentang G30S* oleh Soebandrio yang dilarang terbit, *1965: Indonesia and The World* oleh Bernd Schaefer dkk. yang melihat adanya keterlibatan CIA dan tindakan pembiaran oleh Negara lain dan karya Pater Kasenda *Sarwo Edhi dan Peristiwa 1965* yang melihat adanya konflik internal angkatan darat sebagai pemicu munculnya peristiwa 1965.

Puluhan tahun berlalu pelurusan sejarah masih dilakukan dengan menerbitkan buku tentang kesaksian korban peristiwa 1965 seperti karya Baskara T. Wardaya *Suara Dibalik Prahara, The Children Of War* mengisahkan anak-anak Jendral oleh FSAB (Forum Silaturahmi Anak Bangsa), *Bertahan* diterbitkan oleh Lembaga AJAR (*Asia Justice and Right*) dan *Gerwani: Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan* oleh Amurwani.

Kedua, lingkup rehabilitasi termuat dalam buku *Mengungkap Tabir Peristiwa 1965* dan buku yang dikeluarkan oleh Syarikat tentang *Menjadi Pelaku Rekonsiliasi Kultural*. Dan *ketiga*, lingkup politik seperti surat kabar Tempo edisi Oktober 2012 tentang *Pengakuan Algojo PKI* yang menyebutkan NU (Nahdatul Ulama) sebagai pelaku pembantaian, selang beberapa lama hal itu dibantah oleh pihak NU dalam bukunya *Benturan NU-PKI 1948-1965* dengan memunculkan narasi yang berbeda, kontrovesi narasi tersebut terus berlanjut hingga sekarang. Selain itu, beberapa buku Asvi Warman Adam *Membongkar Manipulasi Sejarah* dan Wijaya Herlambang *Kekerasan Budaya Pasca 1965* menjadi otokritik terhadap rezim Orde Baru.

Paparan di atas menunjukkan bahwa penelitian yang mengkaji tentang resiliensi korban untuk terus bertahan belum peneliti temukan. Kemudian terkait subjek penelitian, banyak peneliti yang mengambil subjek korban langsung, sedangkan korban tidak langsung dalam hal ini anak korban masih sedikit. Padahal anak korban berperan penting juga dalam upaya penyelesaian masalah dari peristiwa 1965 yang dampaknya masih dirasakan hingga sekarang. Jadi, walaupun banyak penelitian dan tulisan yang membahas peristiwa 1965, tetapi subjek dan fokus penelitiannya berbeda dengan penelitian ini. Singkatnya, penelitian tentang resiliensi korban pelanggaran HAM berat dalam peristiwa 1965 benar-benar kajian yang baru karena peneliti belum pernah menemukan penelitian yang mengkaji fokus seperti ini.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Schoon yang dikutip oleh Sri Mulyani, resiliensi ialah “*a dynamic process whereby individuals show adaptive functioning in the face of significant adversity*” yang berarti sebuah proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi *adversity* yang berperan penting bagi dirinya. Ahli lain, Reivich dan Shatte memandang resiliensi sebagai kemampuan melakukan respon sehat dan proaktif terhadap *adversity* atau penderitaan, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. *Adversity* sendiri diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai suatu kondisi penderitaan, ketidakbahagiaan, kemalangan, kesulitan atau ketidakberuntungan.²⁹

Benard juga menambahkan dalam bukunya “*Reciliency : What We Have Learned*” bahwa resiliensi adalah proses normal yang terjadi pada setiap orang dalam menghadapi *adversity*-nya, dan tidak harus membutuhkan kekuatan lebih agar dapat resilien. Resiliensi ialah suatu hal tentang kualitas diri dan beberapa kemampuan untuk menyelesaikan

²⁹ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi Trauma...*, hlm. 2.

masalah, berinteraksi baik dengan orang lain dan dapat mengendalikan emosi.³⁰ Glantz & Johnson juga mengatakan resiliensi sebagai proses mengembangkan kapasitas untuk bertahan dalam menghadapi tantangan fisik, sosial dan emosional. Tapi menurut Maddi dan Khoshaba resiliensi tidak hanya untuk bertahan tetapi juga untuk berkembang. Mereka akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi. Sehingga mereka akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.³¹

Singkatnya, resiliensi adalah sebuah proses dinamis yang melibatkan berbagai kemampuan cara berpikir dan bertindak dimana individu tersebut dapat beradaptasi dan mengatasi *adversity* yang terjadi dalam hidupnya dengan sangat baik.

b. Faktor Resiko Resiliensi

Pembentukan resiliensi ini selalu melibatkan adanya *adversity* sebagai faktor resiko dan adanya *positif adjustment* sebagai reaksi dalam menghadapi resiko. Sumber dari *adversity* tersebut, *pertama*, berasal dari individu seperti rasa takut terhadap penolakan, kegagalan,

³⁰Bonnie Benard, *Reciliency : What We Have Learned*. (Sun Francisco : Wested, 2004). hlm. 113.

³¹Psikologi. “*Pengertian Resiliensi Definisi Faktor Yang Mempengaruhi Dan Dimensi.*” <http://www.landasanteori.com/> (Diakses 2 April 2016 Pukul 20:00 WIB)

atau penyakit. *Kedua*, berasal dari keluarga seperti perceraian, penganiayaan, pengabaian atau kehilangan. *Ketiga*, berasal dari lingkungan seperti bencana alam, peperangan atau kekerasan.³²

Sedangkan Schoon yang dikutip oleh Sri Mulyani melihat sumber tersebut sebagai faktor resiko dimana individu tersebut diharapkan mampu bangkit dari berbagai resiko dan memiliki resiliensi.

Faktor resiko disandangkan pada individu sebagai berikut :

- 1) Anggota dari kelompok berisiko tinggi, misalnya anak-anak dari keluarga yang serba kekurangan dalam kebutuhan materialnya serta hidup dalam kemelaratan.
- 2) Tumbuh di lingkungan yang penuh kekerasan,
- 3) Terlahir memiliki cacat fisik, mengalami trauma fisik atau penyakit,
- 4) Mengalami kondisi penuh tekanan dalam jangka waktu yang lama, misalnya mengalami disfungsi dalam keluarga atau anak-anak dari orang tua yang memiliki gangguan mental,
- 5) Menderita trauma, misalnya kekerasan fisik atau seksual atau berada dalam situasi perang.³³

³² Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi Trauma...*, hlm. 4.

³³ *Ibid*, hlm. 7.

c. **Tujuh Kemampuan Resiliensi**

Ada tujuh faktor dalam kemampuan resiliensi menurut Reivich dan Shatte, yaitu :³⁴

1) *Regulasi emosi*

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang saat mengalami tekanan. Individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik dan memahami emosi orang lain akan memiliki *Self-Esteem* (harga diri) dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Keterampilan yang digunakan untuk memudahkan terbentuknya *regulasi emosi* dalam diri individu, yaitu dengan cara tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Apabila individu mampu untuk tetap tenang dan fokus maka ia akan mendapatkan efek relaksasi sehingga dapat mengontrol emosinya.

2) *Impuls control*

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, keinginan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri. Individu yang kurang mampu mengontrol dorongan berarti memiliki “id” yang besar dan “super ego” yang kurang dan dikuasai oleh hasrat hedonistik dalam pikiran

³⁴ *Ibid*, hlm. 18.

rasionalnya. Biasanya individu tersebut cepat mengalami perubahan emosi yang akan mengendalikan pikiran dan perilaku mereka.

3) *Optimisme*

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa kondisi dapat berubah menjadi lebih baik ke depannya. Mereka memiliki harapan ke masa depan dan percaya bahwa merekalah pemegang kendali atas arah hidup mereka. Individu yang optimis memiliki kesehatan yang lebih baik, memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengalami depresi, serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi dibandingkan individu yang cenderung pesimis.

4) *Causal Analysis*

Causal Analysis menunjukkan adanya kemampuan bagi seseorang untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dihadapi secara akurat dan menyeluruh, sehingga mereka tidak akan terus menerus melakukan kesalahan yang sama.

Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka dapat mengidentifikasi semua penyebab atas permasalahan yang terjadi, tidak berpikir sempit dan tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan. Individu yang resilien akan berfokus pada pemecahan masalah,

perlahan mulai bertindak mengatasi permasalahan yang ada, lalu hal tersebut mengarahkan hidup mereka, pada akhirnya individu tersebut dapat bangkit dan mencapai kesuksesannya.

5) *Empaty*

Empati menunjukkan kemampuan individu untuk memahami dan peduli terhadap orang lain mengenai keadaan psikologis dan emosional mereka dan dapat menentukan apa yang dipikirkan juga dirasakan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan tersebut dapat menginterpretasikan bahasa-bahasa *non-verbal* yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, individu yang memiliki empati yang tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Salah satu individu yang resilien ialah orang yang dapat menunjukkan empatinya kepada orang lain.

6) *Self-Efficacy*

Self-Efficacy menggambarkan perasaan individu akan sebuah keyakinan bahwa ia mampu memecahkan permasalahan yang dialaminya dan mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Menurut Atwater dan Duffy dalam penelitian Mira Rizki, *Self-Efficacy* memiliki kedekatan dengan konsep *Perceived Control*, yaitu keyakinan bahwa individu mampu mempengaruhi keberadaan

suatu peristiwa yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut. *Perceived Control* memiliki dua buah sumber, yaitu *Internal Locus Of Control* dan *External Locus Of Control*. Individu dengan *Internal Locus Of Control* meyakini bahwa dirinya memegang kendali terhadap kehidupannya. Sedangkan individu dengan *External Locus Of Control* yakin bahwa sesuatu yang berada diluar dirinya memiliki kendali atas kehidupannya.³⁵

7) *Reaching Out*

Resiliensi bukan sekedar kemampuan bagaimana mengatasi dan bangkit dari *adversity*, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan bertransformasi dalam meraih aspek positif dari kehidupan setelah *adversity* yang menimpanya. Resiliensi merupakan sumberdaya untuk mampu keluar dari kondisi sulit dimana individu mampu keluar dari “zona aman” yang dimilikinya.

Individu-individu yang memiliki kemampuan *reaching out* tidak menetapkan batas yang kaku terhadap kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Mereka tidak terperangkap dalam suatu rutinitas, tidak memiliki pola pikir standar dan tidak suka dizona aman. Mereka juga tidak takut untuk mengambil resiko besar dalam

³⁵ Mira Rizki Wijayani, *Gambaran Resiliensi Pada Muslimah Dewasa Muda Yang Menggunakan Cadar. Skripsi.* (Depok: Universitas Indonesia, 2008) hlm. 17.

hidupnya, mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar dan suka mencoba hal-hal baru, mereka pun mampu untuk menjalin hubungan baik dengan orang-orang baru dalam lingkungan kehidupannya.³⁶

d. Faktor Pelindung Resiliensi

Protective Factors (Faktor Pelindung) merupakan hal penting dalam memodifikasi efek negatif lingkungan yang merugikan dan dapat membantu menguatkan resiliensi. Ada tiga perangkat variabel yang berlaku sebagai faktor pelindung, yaitu karakteristik individu, lingkungan keluarga dan konteks sosial yang lebih luas. Ketiga perangkat ini yang akan menjadi sumberdaya psikososial yang mendukung atau meningkatkan perkembangan adaptif dari resiliensi.³⁷

Individu yang resilien adalah individu yang fleksibel, dinamis, luwes, mampu beradaptasi dengan cepat dan terus bergerak maju dengan berbagai perubahan dan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Menurut Bronfenbrenner kepribadian positif dan karakter yang baik dari seorang individu merupakan sebuah proses transaksional individu dengan lingkungannya. Penelitian yang dilakukan selama ini melihat bahwa resiliensi juga merupakan sebuah kemampuan yang

³⁶ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi Trauma...*, hlm. 18.

³⁷ *Ibid.* hlm.10

dibentuk oleh lingkungan dan dikembangkan oleh seseorang. Dan kemampuan mengembangkan tersebut dapat dikuasai oleh individu manapun melalui proses latihan. Tetapi, walaupun demikian resiliensi tetap sepenuhnya berada dalam kontrol individu tersebut.³⁸

2. Tinjauan Tentang Korban

a. Pengertian Korban

Mengacu pada *Basic Principles and Guidelines on the Right to a Remedy and Reparation for Victims of Gross Violations of International Human Rights Law and Serious Violations of International Humanitarian Law*, mendefinisikan korban pelanggaran HAM berat adalah orang yang secara perseorangan atau kelompok yang menderita kerugian, termasuk luka fisik atau mental, penderitaan emosional, kerugian ekonomi atau substansi hak-hak dasar mereka, melalui tindakan atau kelalaian yang merupakan pelanggaran berat hukum hak asasi manusia internasional, atau pelanggaran serius hukum kemanusiaan internasional.³⁹

³⁸ Michael Ungar, *Handbook Working With Children And Youth : Partways To Resilience Across Cultures And Contexts*, (California : Sage Publication, 2005), Hlm. 47.

³⁹Rully Novian, *Analisis Terhadap Definisi Korban Dalam Pelaksanaan Bantuan Medis Psikososial Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban*, Jurnal, http://www.academia.edu/19896787/analisa_definisi_korban_khususnya_korban_pelanggaran_ham_yang_berat (Diakses pada tanggal 1 September 2016 pukul 20:00 WIB)

b. Jenis-jenis Korban

Dalam peristiwa 1965 korban terdiri dari dua bagian, yaitu :

1) Korban Langsung

Korban langsung ialah orang yang mengalami dan merasakan langsung penderitaan kejahatan, baik secara individu maupun kelompok yang menderita kerugian baik jasmani maupun rohani termasuk luka-luka fisik, kehilangan pendapatan, penindasan terhadap hak asasi manusia yang dikarenakan oleh pelanggaran hukum pidana atau penyalahgunaan kekuasaan.

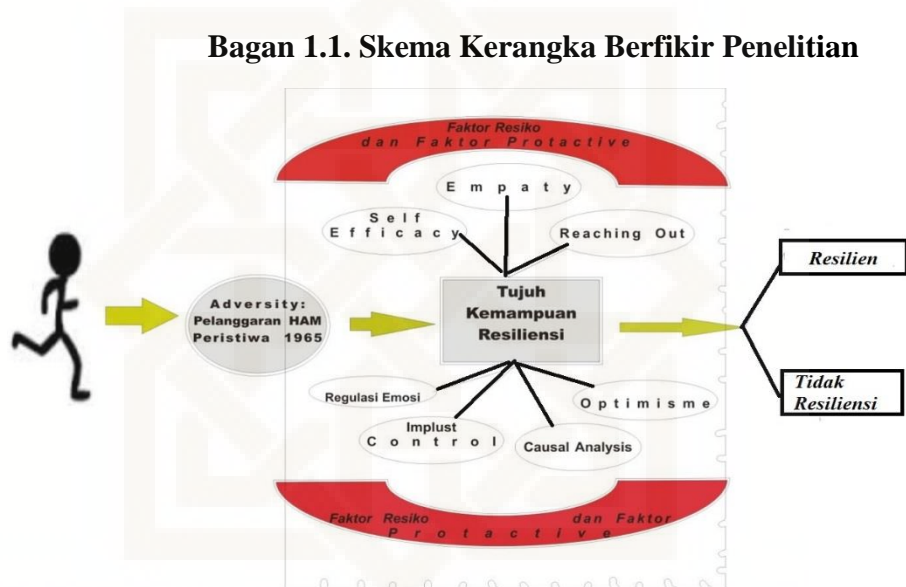
2) Korban Tidak Langsung

Korban tidak langsung ialah orang yang tidak turut merasakan secara langsung, tetapi mengalami dan merasakan dampak dari peristiwa 1965. Korban tidak langsung terdiri dari mereka yang menggantungkan hidupnya kepada korban langsung seperti istri/suami, anak dan keluarga terdekat.⁴⁰

Pemaparan di atas sesuai dengan hukum nasional, yaitu istilah “korban” juga termasuk keluarga dekat atau tanggungan dari korban langsung dan orang-orang yang telah menderita kerugian dalam melakukan tindakan untuk membantu korban dalam kesulitan atau mencegah

⁴⁰ *Pengertian Korban*, <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-dan-pengertian-korban.html>, (Diakses pada hari Selasa, 16 Agustus 2016 pukul 21:00 WIB)

terjadinya kejahatan.⁴¹ Singkatnya, pengertian tersebut menunjukkan bahwa korban tidak langsung yaitu anak korban juga merupakan korban pelanggaran HAM berat dalam peristiwa 1965. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan dibawah ini



F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan suatu cara untuk mengetahui bentuk resiliensi korban dan menemukan faktor yang mempengaruhi dan mendorong proses resiliensi korban pelanggaran HAM berat dalam peristiwa 1965. Adapun metode yang digunakan ialah sebagai berikut :

⁴¹ Rully Novian, *Analisis Terhadap Definisi Korban Dalam Pelaksanaan Bantuan Medis dan Psikososial Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban*, https://www.academia.edu/19896787/analisa_definisi_korban_khususnya_korban_pelanggaran_ham_yang_berat (Diakses 9 April 2016, pukul 21:00 WIB)

1. Jenis Penelitian

Suatu pelanggaran HAM yang terjadi dalam peristiwa 1965 merupakan sebuah realitas sosial di masyarakat yang kebenarannya masih menjadi kontroversi. Sebagai konstruk dari penelitian ini, kemampuan resiliensi korban pelanggaran HAM pun memiliki sifat yang sangat subjektif dalam memandang peristiwa tersebut. Berdasarkan paparan di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena lebih relevan untuk mengerti gejala, peristiwa, fakta dan realita yang terjadi secara mendalam dan menyeluruh dalam peristiwa 1965, metode ini pun meyakini adanya dinamisitas realita sosial sehingga tidak menuntut adanya proses yang statis dalam melakukan penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kota Yogyakarta. Dengan pencarian data meliputi hampir seluruh kecamatan seperti Kotagede, Kraton, Mantrijeron, Margangsan, Ngampilan dan Pakualaman.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu strategi penentuan informan secara sengaja sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan

masalah penelitian.⁴² Peneliti menggunakan korban tidak langsung yaitu anak korban pelanggaran HAM berat peristiwa 1965 sebagai subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti memperhatikan perdikat *key Informan* sebagai subjek penelitian agar informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu peneliti melakukan observasi di lembaga HAM agar menemukan subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian, Seperti AM yang kedua orang tuanya ditahan 14 tahun di Plantungan dan Pulau Buru, SP memiliki ayah seorang guru yang ditahan karena menyukai pemikiran Soekarno dan ER yang kehilangan hak asuh dari orang tuanya karena mereka ditahan hingga Nusa Kambangan. Artinya subjek yang digunakan benar-benar orang yang memiliki garis keturunan dengan korban peristiwa 1965 sehingga kualitas informasi lebih valid dan akurat.

Berdasarkan pemaparan tersebut jumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang, yaitu AM, SP dan ER. Dengan karakteristik subjek yang dimiliki sebagai berikut:

- a) Individu adalah anak korban yang memiliki latarbelakang keluarga korban pelanggaran HAM berat peristiwa 1965,
- b) Individu berada pada usia 20 sampai dengan 60 tahun,

⁴² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005) hlm.53.

c) Individu yang telah menunjukkan resiliensi di ruang publik.

Selain itu, dalam melakukan akurasi data peneliti melakukan teknik triangulasi dengan menambahkan 2 orang informan dari Lembaga Swadaya Masyarakat isu peristiwa 1965, yaitu Bapak Ramadhan selaku ketua Forum Pendidikan Perjuang HAM (Fopperham) dan Bu Svetlana anggota Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB) juga sebagai anak korban dari Bapak Nyoto (Wakil Ketua PKI). Kemudian 2 orang informan korban langsung peristiwa 1965 terdiri dari Ibu Hartiti dan Ibu Endang yang telah ditahan bertahun-tahun di Plantungan dan Ambarawa, peneliti pun menambahkan 20 responden masyarakat umum sebagai sampel pendukung penelitian ini.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian yang menjadi sasaran pembahasan dalam penelitian ini ialah resiliensi. Pengamatan resiliensi ini dimulai dengan melihat dampak yang dialami anak korban sebagai faktor resiko atau *adversity*, kemudian melihat proses resiliensi yang dilakukan anak korban dengan menggunakan tujuh kemampuan resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, *self-efficacy*, empati, *causal analysis* dan *reaching out* sebagai indikator penelitian. Selain itu, peneliti melihat faktor pendorong dari *protactive factor* yang

dimiliki anak korban dan menemukan faktor yang mempengaruhi selama proses resiliensi itu berlangsung.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi dilakukan melalui keikutsertaan dalam setiap acara yang dilakukan anak korban dengan organisasinya seperti diskusi, konsolidasi korban dan *trauma healing* oleh Yayasan Pulih, juga dilakukan penelusuran lokasi-lokasi yang menjadi saksi sejarah peristiwa 1965 seperti LP Wirogunan, Benteng Vredeburg dan Gedung Jepperson.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara tidak terstruktur agar informan terbebas dari objektifikasi jawaban oleh peneliti. Wawancara tersebut dimulai dengan mengeksplorasi suatu topik permasalahan peristiwa 1965 yang dialami informan. Kemudian merefleksikan *adversity* yang dihadapi dengan melihat *thinking style* informan, setelah itu menemukan bentuk resiliensi yang telah dilakukan dengan indikator tujuh kemampuan resiliensi, serta melihat faktor yang mempengaruhi

dan mendorong proses itu terjadi. Untuk lebih jelasnya berikut ini pendoman wawancara yang telah peneliti lakukan :

Tabel 1.3 Pedoman Wawancara

Indikator	Keterangan
Pelanggaran HAM Peristiwa 1965	<ul style="list-style-type: none"> - Latarbelakang subjek sebagai anak korban peristiwa 1965. - Dampak yang dialami oleh subjek hingga sekarang.
Kemampuan Resiliensi <ul style="list-style-type: none"> - Regulasi emosi - <i>Impuls control</i> - Causal analisis - <i>Self efficacy</i> - Optimis - Empati - <i>Reaching out</i> 	Tanggapan subjek ketika mengetahui anak korban. Menyikapi kebencian, dendam atau rasa traumatik (jika ada) dalam melihat peristiwa 1965. Kemampuan subjek dalam memetakan sebab-akibat pasca peristiwa 1965 dengan baik. Keyakinan subjek dalam menyelesaikan <i>adversity</i> yang dihadapi setelah peristiwa 1965 terjadi. Keyakinan subjek untuk bertahan Perilaku subjek dengan lingkungan sekitarnya. Transformasi diri subjek setelah <i>adversity</i> .
Pendorong resiliensi	Dukungan sosial

c. Dokumentasi

Teknik ini menjadi pendukung untuk melangkapi data dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi ini dilakukan dengan mencari dokumen gambar para korban peristiwa 1965 selama di pengasingan, tulisan surat kabar yang mengangkat isu peristiwa 1965, video atau film yang membahas pelanggaran HAM berat peristiwa 1965 dan mendokumentasikan benda-benda yang

dimiliki korban, seperti KTP ET (Eks-Tapol) dan trisula yang dibuat korban selama ditahanan. Dengan teknik ini pula hasil penelitian semakin kredibel atau dapat dipercaya karena didukung oleh foto-foto atau karya tulis dan dokumen lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menggunakan analisis data dari Miles dan Heberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas analisis data tersebut dilakukan dalam tiga langkah yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan).⁴³ Adapun proses analisisnya ialah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Tahap ini merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa meliputi meringkas, mengkode dan menelusuri tema. Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dimulai dengan transkrip data hasil wawancara dengan informan, kemudian menggolongkan beberapa kutipan yang dibutuhkan dan membuat narasi cerita informan sebagai kesimpulan awal penelitian. Adapun data yang

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 91.

direduksi berupa rekaman dengan durasi 60-100 menit, transkrip sebanyak 10-25 halaman dan dokumentasi gambar maupun surat kabar.

b. Penyajian data

Bentuk penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi berupa teks naratif, catatan lapangan maupun kutipan transkrip dari hasil reduksi data yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel dan bagan untuk memudahkan dalam memahami realitas sosial yang telah diteliti. Misalnya bagan proses resiliensi anak korban, tabel proses penyelesaian pelanggaran HAM, tabel razia-razia terhadap komunis dan grafik pandangan masyarakat terhadap peristiwa 1965.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi atau data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan ini telah menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu adanya perkembangan proses resiliensi anak korban yang berbeda, faktor pendorong yang bersifat homogen dan masih dipengaruhi oleh kebenaran sejarah dari lingkungan sosialnya.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini untuk menguji validitas, reliabilitas dan objektivitas penelitian. Pengujian tersebut dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :⁴⁴

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data dengan menggabungkan dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga data dapat terinterpretasikan secara menyeluruh. Dalam proses triangulasi ini peneliti melakukan wawancara kepada korban langsung peristiwa 1965, lembaga sosial yang konsen isu HAM, 20 responden masyarakat umum dengan teknik kuisioner dan dokumentasi acara Mata Najwa tentang isu PKI. Proses itu dilakukan terus-menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada subjek penelitian. Hal itu ditunjukkan dengan adanya tandatangan narasi hasil wawancara yang dilampirkan.

b. Menggunakan bahan referensi

Maksud pengujian dengan bahan referensi ini ialah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 117.

peneliti. Seperti hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara, laporan korban langsung didukung dengan foto-foto lokasi penahanan atau penyiksaan, pernyataan korban didukung dengan adanya surat kabar. Dengan adanya rekaman, foto dan surat kabar tersebut mendukung kredibilitas data yang ditemukan peneliti.

7. Sistematika Pembahasan

Dalam bahasan ini peneliti menyusun sistematika pembahasan penelitian untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, pemaparan dimulai dari bagian bab 1 hingga bab 4, berikut ini pemaparannya:

Bab 1, dalam bab ini peneliti menuliskan pendahuluan yang berisi tentang latarbelakang penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian. Isi dalam bab ini menonjolkan oprasional penelitian.

Bab II, berisi tentang gambaran umum dari kajian yang peneliti teliti, di bab ini dibahas terkait peristiwa 1965 di Kota Yogyakarta dan Pelanggaran HAM berat dalam peristiwa 1965 yang mengacu pada hasil penyelidikan Komnas HAM.

Bab III, bab ini berisi penjelasan dari hasil penelitian terhadap anak korban peristiwa 1965, terdiri dari pemaparan kasus subjek penelitian, analisis kasus, proses resiliensi dalam kasus tersebut, pemaparan faktor yang mempengaruhi dan mendorong resiliensi korban.

Bab IV, berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup dalam penelitian. Kesimpulan ini merupakan paparan singkat terkait hasil dari penelitian. Saran berisikan tentang penyampaian dari peneliti untuk pembaca selanjutnya. Dan penutup menjadi kesan peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dibagian terakhir didukung pula dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian sesuai yang dibutuhkan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peristiwa 1965 merupakan kasus yang rumit dan tidak pasti, secara narasi pun masih menjadi perdebatan di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh sejarawan bahwa peristiwa 1965 merupakan misteri tak terpecahkan. kuatnya pengaruh politik dalam isu tersebut dan lamanya peristiwa itu terjadi mengakibatkan hilangnya ingatan kolektif dan langgengnya impunitas (pembiaran) di masyarakat. Hal itu menimbulkan ketidakjelasan dan ketidakterbukaan informasi terkait kronologi peristiwa dan detail jumlah korban disetiap wilayah, juga mengakibatkan terpeliharanya stigma negatif terhadap komunisme hingga sekarang.

Hasil penyelidikan Komnas HAM menyatakan bahwa peristiwa 1965 merupakan pelanggaran HAM berat, karena telah terjadi sebuah tindak kejahatan kemanusiaan berupa serangan secara meluas dan sistematis yang diketahuinya bahwa serangan tersebut ditunjukkan secara langsung terhadap penduduk sipil. Sesuai yang tercantum dalam UU Nomor 26 tahun 2000. Walaupun demikian tidak lantas permasalahan itu selesai dengan mudah. Berbagai upaya penyelesaian telah dilakukan baik secara kultural, yudisial, historis maupun pemenuhan reparasi korban.

Peneliti melihat permasalahan peristiwa 1965 tidak hanya membutuhkan keadilan, permintaan maaf, kebenaran sejarah, dan lainnya. Tetapi, peristiwa 1965 membutuhkan adanya pemutusan warisan kebencian dari berbagai pihak yang bertikai, upaya keluarnya setiap elemen masyarakat dari cangkang ketakutannya dan kemampuan pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan HAM. Karena permasalahan HAM berat membutuhkan kedewasaan rakyat dalam melihat segala sesuatu dengan netral dan bijak.

Dampak peristiwa itu dari hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak korban pelanggaran HAM berat mengalami dampak dari peristiwa 1965, berupa warisan kebencian, gangguan psikologis, permasalahan ekonomi, stigma negatif, aturan diskriminatif dalam Tap. MPRS No. XXV/1966, dan stereotip masyarakat yang menganggap mereka jahat. *Adversity* (penderitaan) dalam resiliensi tidak dalam bentuk kronologi peristiwa tetapi dari dampak negatif yang ditimbulkan pasca peristiwa 1965 yang harus mereka hadapi.

Resiliensi yang dibangun oleh AM, SP dan ER memiliki bentuk resiliensi yang berbeda. Seperti AM yang menjadikan pendidikan sebagai daya lentingnya dan keterlibatannya sebagai penggiat HAM, SP yang bangga menjadi anak korban peristiwa 1965 dan memutuskan berjuang demi keadilan HAM dan ER menjadi sosok pekerja keras sebagai konsekuensinya sebagai anak korban yang memiliki keterbatasan pekerjaan diruang publik.

Perkembangan resiliensi anak korban itu dipengaruhi oleh *Thinking Style* yang digunakan dalam melihat peristiwa 1965. Dengan *Thinking Style* tersebut anak korban memiliki reaksi yang berbeda dalam membangun resiliensi dalam dirinya. Dari hasil penelitian ini tindakan yang dimunculkan oleh subjek berbeda-beda. *Pertama*, AM menganggap hal itu misteri yang harus dipecahkan, *kedua*, SP melihat peristiwa itu bukan permasalahan, dan *ketiga*, ER melihat peristiwa itu harus dilupakan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh narasi orang tua sebagai eks-tapol dan realitas sosial disekitarnya.

Selain *thinking style*, hal lain yang mempengaruhi anak korban adalah penerimaan sosial dan faktor pelindung disekitarnya. Kedua hal itu saling berkaitan dimana dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendorong terbangunnya resiliensi dari anak korban dikarena adanya dukungan sosial yang bersifat homogen dari kesamaan nasib. Seperti keluarga, anak-anak, teman sesama korban peristiwa 1965 dan lembaga yang memiliki konsen terhadap peristiwa 1965. Sedangkan dukungan sosial dari masyarakat umum atau skala sosial yang lebih besar belum banyak terlihat. Penerimaan sosial yang masih sulit dilakukan karena tertanamnya fobia komunisme yang mengakibatkan stigma negatif itu terus melekat terhadap anak korban. Padahal seperti yang kita tahu kebutuhan psikososial adalah kebutuhan dasar setiap orang, dimana anak korban pun berhak merasa diterima dan membaur langsung tanpa beban perasaan apapun dengan orang lain.

Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 8 yang

berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآلَا

تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang Resiliensi Korban Pelanggaran HAM Berat di kota Yogyakarta dengan studi kasus korban peristiwa 1965, ada beberapa saran yang dirasa perlu agar dapat dilakukan penelitian lanjutan yang lebih baik, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya tentang anak korban peristiwa 1965 dapat mengkaji terkait identitas sosial anak korban di masyarakat, karena permasalahan utama terdapat diluar individu korban yang sering kali mempengaruhi terwujudnya resiliensi.
2. Tidak semua anak korban peristiwa 1965 mau bercerita dan terbuka, sehingga peneliti harus peka terhadap informan yang memilih menyembunyikan identitasnya dengan yang tidak.

3. Penelitian lanjutan dengan tema isu HAM peristiwa 1965 kepada korban langsung atau tidak langsung dapat memahami kemampuan *trauma healing* terlebih dahulu, karena ada kemungkinan menemui subjek yang masih sangat traumatik.
4. Peneliti harus dapat meyakinkan subjek untuk di wawancara, karena ada beberapa subjek yang memiliki ketakutan ketika di wawancara, karena masih ada kekhawatiran keberulangan peristiwa 1965.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afif, Afthonul, *Pemaafan, Rekonsiliasi dan Restorative Justice: Diskursus Perihal Pelanggaran Di Masa Lalu dan Upaya-upaya Melampauinya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2015.
- Benard, Bonnie, *Reciliency : What We Have Learned*, Sun Francisco:Wested, 2004.
- Binguin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.
- Dwiyanto, Djoko. *Hari Jadi Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni &Kebudayaan. 2004.
- F. Hutabarat, Restaria. *Stigma 65 Strategi Mengajukan Gugatan Class Action*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011.
- Giok Tjhan, Siau. *G30S Dan Kejahatan Negara*. Bandung : Ultimus. 2015.
- Hardiman, Budi. *Memahami Negativitas : Diskursus tentang Massa, Teror dan Trauma*, Jakarta : Kompas. 2005.
- Kasenda, Pater. *Sarwo Edhi Dan Tragedi 1965*, Jakarta : Kompas. 2015.
- Magriby, Prayudha. *Kisah Mamik : Dari Balik Jeruji Besi*, Majalah PRANALA (Edisi Januari-Februari) 2015.
- Mangunsarkoro, Yudhastawa dkk. *Pemberontakan G30S/PKI 1965 : di Yogyakarta dan sekitarnya*, Yogyakarta : Dinas Sosial, 2000.
- Marzuki, Suparman, *Pengadilan HAM Di Indonesia Melanggengkan Impunity*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Mun'im, Abdul. *Benturan NU & PKI 1948-1965*, Depok: Langgar Swadaya Nusantara. 2013.
- Nasution, Sri Mulyani, *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi trauma kehidupan*, Medan : Medan USU Press, 2011.
- Nugroho, Johannes. *"IPT 1965 dan Irasionalitas Membludak"*, Majalah Bhinneka, Edisi Maret, 2016.
- O.S. Hiariej, Eddy, *Pengadilan Atas Beberapa Kejahatan Serius Terhadap HAM*, Jakarta : Erlangga, 2010.
- Pane, Nina, dkk. *The Children Of War*, Jakarta: Kompas, 2013.

- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Kaunggulannya*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.
- Roosa, John, *Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September Dan Kudeta Suhart*, Jakarta : Institut Sejarah Social Indonesia dan Hasta Mitra, 2008.
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar*, Jakarta Barat : PT Indeks, 2012
- Schaefer, Bernd dan Baskara T. Wardaya. *1965: Indonesia And The World*, Jakarta : Kompas Gramedia, 2013.
- Soebandrio. *Kesaksianku Tentang G-30S*. Jakarta : Forum Pendukung Reformasi Total. 2001.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2015.
- Ungar, Michael, *Handbook Working With Children And Youth : Partways To Resilience Across Cultures And Contexts*, California : Sage Publication, 2005.
- VanBreda, Adrian DuPlessis, *Resilience Theory: A Literature Review*". South Africa : Military Psychological Institute, 2001.
- W. Sarwono, Sarlito, dkk. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Wandita, Galuh, dkk. *Bertahan Dalam Impunitas: Kisah Para Perempuan Penyintas yang Tak Kunjung Meraih Keadilan*, Jakarta : AJAR dan Komnas Perempuan. 2015.
- Wirantaprawira, Cynthia, *Menguak Tabir Peristiwa 1 Oktober 1965 Mencari Keadilan*, Jerman : Lembaga Persahabatan Jerman-Indonesia, 2005.

Skripsi/Jurnal Penelitian:

- Ardiasto. Andhi, *Rekontruksi Wacana Dalam Rekonsiliasi Sosial Di Indonesia (Studi Terhadap Proses Pembangunan Perdamaian Dalam Kasus Pelanggaran Berat Hak Asasi Manusia 1965)*. Tesis. Tesis Tidak Diterbitkan, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2007
- Conroe, Andrew Marc, *Generating History: Violence And Risks Of Remembering For Families Of Former Political Prisoners in Post-New Order Indonesia*, Disertasi, *Tidak Diterbitkan*, Amerika Serikat: University Of Michigan, 2012
- Febriana, Ira, *Pengaruh Peristiwa 1965 Terhadap Perubahan Identitas Korban Studi Kasus Desa Randusari, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali*, Tesis, *Tidak Diterbitkan*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2005

Rahmawan, Dhidha, Resiliensi Berbasis Budaya Jawa Pada Korban Lahar Dingin Merapi. Skripsi. *Tidak Diterbitkan*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012

Reza Maharani, Sarah, dkk. *Hubungan Antara Kecenderungan Internal Locus Of Cintrol Dan Resiliensi Pada Remaja Tunarungu Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Naskah Publikasi Yogyakarta : Fakultas Psikologi Dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2007

Wijayani, Mira Rizki, *Gambaran Resiliensi Pada Muslimah Dewasa Muda Yang Menggunakan Cadar*. Skripsi. *Tidak Diterbitkan*, Depok: Universitas Indonesia, 2008.

Website :

Judge Zak Yacoob, *Putusan Hakim Tribunal Rakyat Internasional 1965 Atas Kejahatan Terhadap Kemanusiaan*, <http://www.tribunal1965.org/id/ringkasan-temuan-dan-rekomendasi-sidang-ipt-1965/>, (Di akses pada tanggal 26 Juli 2016 pukul 19:00 WIB)

Nur Kholis. “*Pernyataan Komnas HAM Tentang Hasil Penyelidikan Pelanggaran HAM Yang Berat Peristiwa 1965-1966*.” <http://www.komnasham.go.id/sites/default/files/dok-publikasi/EKSEKUTIF%20SUMMARY%20PERISTIWA%201965.pdf> (Diakses Pada Tanggal 8 Maret 2016, 20:00 WIB)

Novian, Rully. “*Analisis Terhadap Definisi Korban Dalam Pelaksanaan Bantuan Medis dan Psikososial Lembaga Prlindungan Saksi dan Korban*”, https://www.academia.edu/19896787/analisa_definisi_korban_khususnya_korban_pelanggaran_ham_yang_berat (Diakses 9 April 2016, 19:00 WIB)

Sutriyati. “*Keluarga Korban Peristiwa 1965 Anggap Perlindungan LPSK Terlambat*”. <http://kabarkota.com/keluarga-korban-peristiwa-65-anggap-perlindungan-lpsk-sangat-terlambat/> (Diakses 29 Februari 2016, 23:00 WIB)

Suwirta, Andi . “*Mengkritisi Peristiwa G30S 1965: Dominasi Wacana Sejarah Orde Baru Dalam Sorotan*”. <http://file.upi.edu/> (Diakses Pada Tanggal 29 Februari 2016, 21:00 WIB)

Psikologi. “*Pengertian Resiliensi Definisi Faktor Yang Mempengaruhi Dan Dimensi*” <http://www.landasanteori.com/> (Diakses 2 April 2016, 20:00 WIB)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Iin Rizkiyah
- Tempat/tanggal lahir : Subang, 15 September 1994
- Alamat : Ds. Gardu Mukti, Rt 03/ Rw 01, Kec. Tambakdahan, Subang.
- Alamat Domisili : Jalan Larasati no. 5A, Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul
- Email : iinrizkiyah@gmail.com
- Fb/Ig/Tw : Iin Rizkiyah/Iinrizkiyah/@inrizly
- Riwayat Pendidikan :
- TK Miftahul Huda, Subang : Tahun Lulus 2000
 - SD Kerta Mukti, Subang : Tahun Lulus 2006
 - SMP Negeri 1 Ciwaringin, Cirebon: Tahun Lulus 2009
 - SMA Negeri 1 Yogyakarta, DIY : Tahun Lulus 2012
 - Masuk Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012
- Riwayat Organisasi :
- Tahun 2011 : Pemangku Adat Scout Teladan
 - Tahun 2013-2014 : Produser Program Cahaya Iman, SukaTV
 - Tahun 2014 : Bendahara FORKOMKASI (Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Se-Indonesia)
 - Tahun 2014 : Koordinator Oprasional Komunitas Dreamdelion Yogyakarta
 - Tahun 2015 : Anggota Komunitas Genbi DIY
 - Tahun 2015 : Volunteer di Rifka Annisa
 - Tahun 2015 : Volunteer di Kiprah Perempuan

Interview Guide

Subjek Utama

Identitas : Nama, ttl, alamat, pekerjaan, hobi, keluarga, riwayat pendidikan/pekerjaan, keaktifan organisasi di masyarakat

Faktor	Pertanyaan
Pelanggaran HAM Peristiwa 1965	Apa yang anda ketahui tentang peristiwa 1965? Apa yang anda rasakan setelah mengalami/ mengetahui peristiwa 1965? Apa akibat dari peristiwa 1965 terhadap anda dan keluarga anda? Adakah dampak yang masih dirasakan hingga saat ini setelah 50 tahun peristiwa 1965 terjadi?
Kemampuan Resiliensi <ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="235 877 483 909">- Regulasi emosi<li data-bbox="235 1020 472 1052">- Impuls control<li data-bbox="235 1205 483 1236">- Causal analisis<li data-bbox="235 1423 448 1455">- Self efficacy<li data-bbox="235 1642 386 1673">- Optimis<li data-bbox="235 1824 378 1856">- Empati	Sejak kapan anda mengetahui identitas anda sebagai anak korban peristiwa 1965? Bagaimana anda menyikapi hal itu? Adakah perasaan kebencian atau kekesalan terhadap peristiwa 1965 hingga sekarang? Bagaimana anda menghadapi rasa traumatic (jika ada) pasca peristiwa 1965? Apakah anda memahami sebab-akibat yang terjadi pada kehidupan anda dalam peristiwa 1965? Hal terburuk apa yang anda alami? Bagaimana anda menyelesaikannya? Setelah peristiwa itu terjadi, upaya apa yang dilakukan untuk hidup anda sendiri? Apakah anda yakin bisa bangkit dan melewati hal itu? Apa yang membuat anda yakin dapat menghadapi keadaan tersebut? Adakah dukungan social yang membuat anda yakin dapat melewati permasalahan tersebut? Setelah mengetahui identitas anda sebagai anak korban, apakah itu mempengaruhi

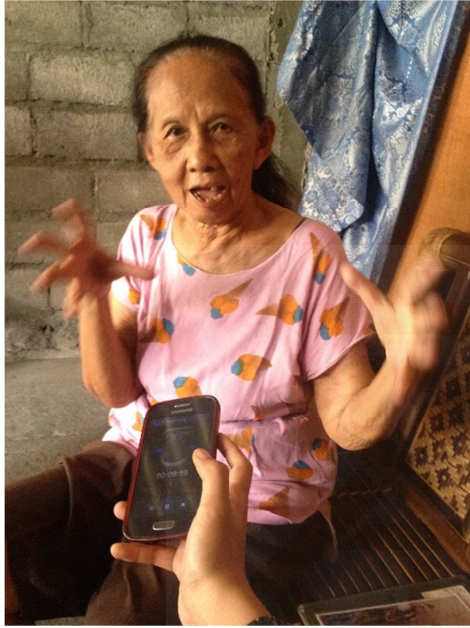
<p>- Reaching out</p>	<p>kepercayaan diri anda untuk bersosialisasi dengan yang lain? Bagaimana hubungan sosial anda dengan masyarakat, teman, rekan kerja, atau keluarga?</p> <p>Apa yang harus anda lakukan untuk hidup anda ke depan dengan identitas anak korban? Apakah anda yakin dapat mencapai tujuan itu?</p> <p>Pelajaran apa yang anda dapatkan setelah mengetahui/ mengalami peristiwa 1965 terjadi? Hal yang paling penting dihidup anda sekarang ini? Motto atau semboyan hidup anda?</p>
<p>Pendorong resiliensi</p>	<p>Adakah dukungan sosial dalam menghadapi masalah pasca peristiwa 1965? Sejauh ini, siapa / hal apa yang mendukung anda? Adakah dukungan tersebut berasal dari pemerintah atau lembaga sosial/agama?</p>

Tambahan : Apa pendapat anda terkait maraknya kembali isu komunis di Yogyakarta?

Penutup : Apa harapan anda sebagai anak korban terhadap pelanggaran HAM peristiwa 1965?



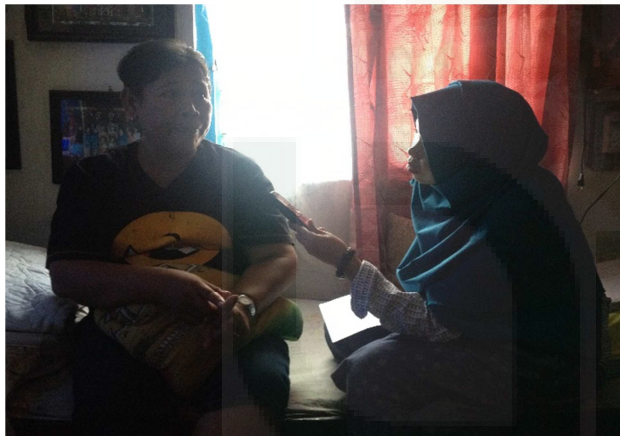
Dokumentasi Penelitian



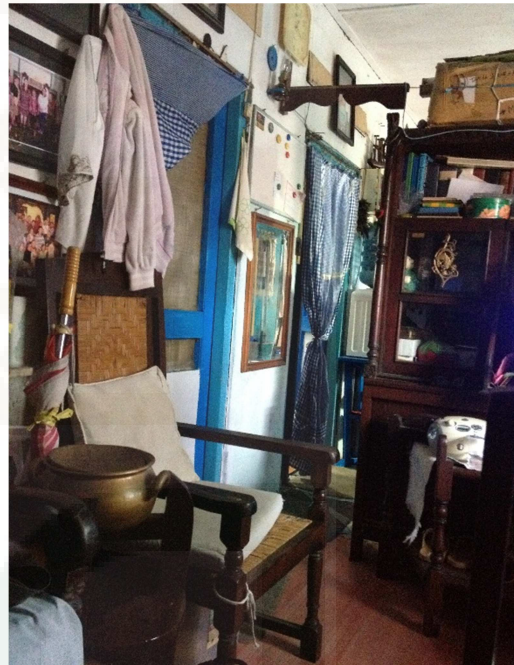
Wawancara Dengan HT, Korban Langsung Peristiwa
1965



ER bersama Ibu-ibu Korban Peristiwa 1965



Wawancara Dengan ER, Anak Korban Peristiwa
1965



Keadaan Dalam Rumah ER



ER Kecil Dengan Adik-adiknya



Trisula Milik MT, Korban Peristiwa 1965



Ibu-Ibu Tahanan Kamp. Plantungan



AM Ketika Diwawancara



Wawancara Dengan SP, Anak Korban Peristiwa 1965



ER Foto Di depan Yayasan Tempatnya Bekerja



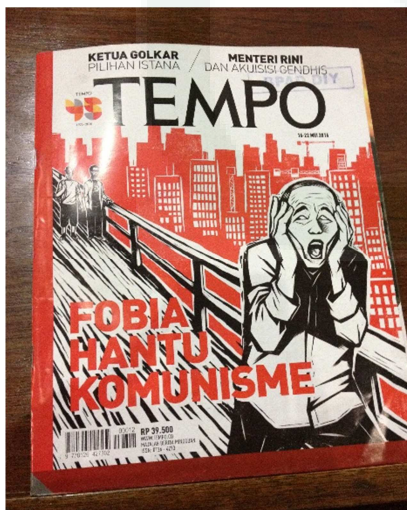
KTP ET (Eks-Tapol)



ER Ketika Mengikuti Audiensi Dengan
GKR Hemas



Benteng Vredeburg adalah tempat penampungan para
tahanan peristiwa 1965 sebelum di eksekusi mati atau
dipindahkan ke pengasingan.



Majalah Tempo Tentang Komunisme



Dokumentasi EL (Korban Peristiwa 1965) ketika di
Kamp. Plantungan

LEMBER PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara **Iin Rizkiyah** yang berjudul **Resiliensi Korban Pelanggaran HAM berat di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Korban Tidak Langsung Dalam Peristiwa 1965)**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Juni 2016

Tertanda



(.....Supriadi.....)

LEMBER PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara **Iin Rizkiyah** yang berjudul **Resiliensi Korban Pelanggaran HAM berat di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Korban Tidak Langsung Dalam Peristiwa 1965)**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,² Juli..... 2016

Tertanda

(.....**ERLINA PERTIANT**.....)

LEMBER PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

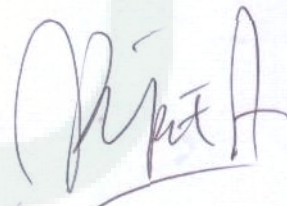
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara **Iin Rizkiyah** yang berjudul **Resiliensi Korban Pelanggaran HAM berat di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Korban Tidak Langsung Dalam Peristiwa 1965)**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Juni 2016

Tertanda



(.....Pipit Ambarmirah.....)

Subjek	Percakapan
informan	Kalau aku sebetulnya, jadi lucu sih taunya itu. Kan aku kan dari kecil bapak ku tuh kan pinter kalau bercerita, ketika itu dia sering dongeng waktu masih muda, sering lomba sepak bola, ibuku juga gitu. Waktu muda sering lomba volly antar... antar... kampunglah. Pokoknya antar temannya dia, terus bahagia banget kayanya masa mudanya mereka itu bahagia banget. Ketika aku masih kecil kan. Ibu menang juara volly segrounnya, bapak ku juga gitu, sering ke desa-desa tetangga, untuk lomba sepak bola. Itu aku ga ngeuh,
peneliti	Usia berapa itu mb?
informan	Aku masih SD, SMP an
peneliti	Tahun berapa itu mb?
informan	Berarti aku... aku tuh, aku 81, kelahiran 81 february, 90 an. 80an dan 90an awal. Jadi bapak ku, jadi bapak ku tuh hidup dengan... sering didongengin macem-macem. Cerita anak Abu Nawas, aku tuh sering dengerin Abu Nawas, kancil nah termasuk dengan cerita bapak ibu ku. Tapi pengalaman ya itu tadi, kebahagiaan mereka ketika bertanding gitu, ya aku juga seneng kalau mendengar cerita bapak ku menang volley, menang sepak bola. Trus kemudian Banyak temennya bapak ku waktu itu masih SD, aku inget banget SD. Ada sepasang suami istri dateng, ke rumah ku, trus bapak ku tuh seneng kedatangan temennya itu, trus bapak ku bilang "ini..ini... saliman sama pakde... sama pakde." Padahal setauku itu bukan saudara, kan aku hafal ya siapa pakle ku, siapa pakdeku, gitu. Trus kok bapak sangat dekat, malah kalau aku melihat, tidak hanya satu teman ini, banyak teman yang datang ke rumah itu eee dekat banget hubungannya, hubungannya itu sangat dekat, baik dengan bapak dengan ibu bahkan dengan aku, kadang saudara aja ketika dengan aku tuh ga terlalu, mereka itu sayang gemati itu, misalnya kadang tuh aku diajak cerita, aku dibeliin sesuatu, kan anak kecil seneng ya. Trus Pokoknya mereka sangat... bayangan ku itu bapak lebih ke "ini temennya bapak sudah kaya saudara, ini kaya saudara sendiri" itu aku merasakan persaudaraan yang kental dan hangatlah, jadi itu aku senenglah kalau ada temennya bapak. Trus mulai SMA itu temennya bapak. Aku sudah menerima pelajaran 65 ya
peneliti	SD itu?
informan	SD sudah...kan, aku juga sempet nonton, kan diharuskan nonton untuk G 30 S/PKI yang buatan Soeharto dan kawan-kawan itu, naah jadi, aku pun sempat Tanya sama bapak, "pak, kok PKI jahat banget ya pak? Iya to pak?" kan aku habis nonton pelajaran sejarah, kok dia sampai membunuh jenderal. Gini... gini... trus Bapak ku tuh diem aja, trus "emm ya pokoknya itu, kamu pelajarin ajah, dihafalkan tapi nanti kamu akan tau yang sebenarnya." Tapi aku masih ga terlalu ngagas, jadi aku tuh masa kecilku bahagialah. kemudian SMA itu aku ketemu temennya, Bu Sri Muhayati, budhe Sri. Trus dia cerita, "waah ibumu mbiyen bareng aku, bapak mu mbiyen yo ning Ambarawa." Trus aku baru mulai opo... "kok ning Ambarawa, kok bareng dipenjara?" tapi aku tidak, aku belum berani cerita bertanya langsung, jadi aku tau cerita bapak ibuku itu dari temennya mereka. Bapak ku dulu dipenjara, ibu ku juga sempet ditahan ditahun 65, itu aku SMA mulai tau. Nah ketika SMA mulai tau itu aku sebetulnya agak... ga terlalu ini ya, ga terlalu peduli. Tapi aku mulai nyambung nih, ooh itu kenapa kemudian ketika aku SD misalnya, ada temenku ketika aku bermain bersama aku masih SD, ketika dia kalah, dia marah padaku, nanti aku diejek, "hey anak e wong kafir" gitu, "anak e wong kafir" itu pas itu "yo ben...yo ben", aku kan masih kecil dan aku ga ngerti kenapa aku dibilang kafir, tapi bayanganku waktu itu, dilingkunganku itu aku minoritas kan, karena bapak ibuku nasrani, Kristen

	protestan, temenku mayoritas muslim, ketika dia bilang kafir, aku membayangkannya tidak karena aku anak PKI, karena aku ga ngerti kalau aku anak PKI. Jadi, aku membayangkannya karena kita beda agama, jadi aku santai ajah, cuek pokoknya.
peneliti	Di SD mana itu mb?
informan	Aku di SD negeri dukuh 2, di situ... salah... Mantrijeron. Tempat tinggal bapak ibu ku sekarang. Trus Aku SMP mulai menyimpulkan to, kenapa e aku ketika kecil sering dibilang kafir, dan adek ku juga cerita ke aku, tapi setelah besar dia cerita, ketika ke rumah temennya trus dia dibilangin gini "kamu ga diajarin agama ya sama orang tuamu, sama bapakmu," jadi ditetangga sendiri seperti itu, tapi adek ku yang cerita ke aku, kalau aku engga, aku sama temenku,
peneliti	Mb berapa bersaudara?
informan	Aku 4 bersaudara, aku no. 1, adek ku 3, jadi kami 4 saudara.
peneliti	Cewe semua?
informan	Terakhir yang bungsu cowo. Naah terus SMA itu aku sudah mulai... tapi aku sudah tau latarbelakang, bapak ibu ku ini. Aku kemudian agak minder, jadi aku antara berterima kasih dan agak gimana gitu, karena bapak ibuku tau setelah aku dewasa, setelah aku SMA, meskipun itu aku belum bisa terlalu memilah antara yang ini ya, belum bijaklah. Naah SMA itu aku sudah tau agak minder dengan teman-temanku, maksudnya aku ga membuka diri bahwa bapak ibuku dulu ini, aku Cuma diem aja, pokoknya aku lebih.. lebih apa ya, sejak kecil bapak tuh bilang gini "jangan pernah pingin jadi pegawai negeri, jangan pingin jadi polisi, jangan... pokoknya jangan jadi pegawai-pegawai pemerintah." Itu aku sejak kecil tuh sudah ngasih itu, menanamkan. Waktu itu aku masih ga peduli, masih kecil kan ga pengen jadi apa-apa. Naah ternyata setelah SMA aku baru ngeuh, "oohh ya bener, bapak ku sudah sejak awal, emmm pokoknya ga usah jadi pegawai pemerintah, yak arena itu tadi, ga memungkinkan. Dan aku taunya SMA itu karena temennya bapak ibu, kemudian ibu ga cerita, aku SMA tau sendirilah
peneliti	Dari bu muhayati?
Informan	Banyak sih sebetulnya dari temen bapak itu, tapi aku lupa sampe lupa, karena semua nyebutnya om sama budhe, jadi semua temen bapak itu om sama bulek. Jadi kaya saudara, trus ya wislah setelah tau itu aku agak minder tapi aku tidak kemudian gimana-gimana ya, aku kan SMP sama Andon, kita satu kelas, SMP kelas 1 sampe kelas 3. Trus SMA aku di Swasta, nah aku itu juga 3 tahun to, karena aku sudah mulai tau dan di SMA itu aku termasuk yang... karena SMAnya juga SMA biasa saja sih, aku dapat rengking 1, jadi ditahun pertama itu aku, selama 3 tahun itu, kan kalau SMA ini kan SMA kecillah, SMA swasta, kalau aku bisa juara 1, aku akan bebas biaya SPP, jadi aku sampe lulus ga pernah bayar SPP, kecuali pas masuk diawal semester awal, karena belum tau, nah itu. Terus aku bisa masuk UGM tapi aku masih tidak terbuka dengan yang lain, karena aku belum tau nanti efeknya kaya apa, aku juga tidak membayangkan di UGM juga akan keterima, karena di UGM kan juga ada tulisan bahwa apakah ada orang tua ada saudara yang terlibat organisasi terlarang, aku kan sudah ngerti, ya bilang saja tidak. Jadi ada yang kaya-kaya gitu, di ISI juga sama, adek-adek ku yang di ISI semua nulis begitu, ada pertanyaan apakah ikut... ada keluarga yang ikut organisasi terlarang, yo tidak to yooo. Masa mau mematikan diri sendiri. Nah SMA itu aku tau itu dan kemudian aku juga belajar meskipun sama-sama apa ya korban ternyata daripada saudara lebih dekat kalau temen-temennya bapak, aku juga merasa lebih dekat dengan teman-teman bapak ibuku yang dulu dipenjara itu, dan mereka ketika aku datang itu menganggap aku anak mereka, jadi aku ga

	tau persaudaraan itu kental sekali karena mungkin sama-sama tertindas ya sama sama dikucilkan, jadi persudaraan ikatan itu lebih kuat dari pada darah. Dan aku beruntung kemudian meskipun aku anak korban ketika aku bertemu dengan keluarga korban yang lain mereka juga anaknya dikasih tau dan aku bisa dekat, jadi aku punya sama-sama anak korban tapi tidak di yogya, itu di Jakarta. Jadi kalau aku di Jakarta aku sudah punya tempat sebetulnya untuk tidur, karena mereka temennya bapak ku kan diseluruh kota ada, jadi aku tuh ga bakal. Bapak ibu bilang gini, kita memang tidak kaya harta, tapi kita kaya saudara. Jadi ya aman-amanlah.
peneliti	Berarti orang tua mb pipit itu ga pernah secara detail menceritakan itu ga pernah?
informan	Ga, aku sendiri yang kemudian menggabungkan puzzle-puzzle itu. Naah aku mulai bertanya sendiri itu, kemudian awalnya ke bapak sih, itu setelah ee aku ikut Fopperham (Organisasi Anak Korban), kan kemudian bapak ku, aku, aktif to sama temen-temennya untuk ngobrol tentang 65, aku kan harus nganterin, jadi mau ga mau aku mendengar, meskipun aku waktu itu ga terlalu peduli, mungkin sikap ku waktu itu sama sekarang dengan anak-anak korban yang “itu kan urusan... urusan orang tua, ga perlu lah kita merasa, mbiyen yo mbiyen.” Itu aku sempat mengalami fase itu juga, karena kemudian bapak ku tuh sering banget cerita tentang itu tapi dalam versi tidak secara bilang bahwa dia merasa menderita ini engga, tapi ketika ada berita, tentang Soeharto waktu itu, tentang keindahan Indonesia, kekayaan Indonesia, itu pasti kan akan marah-marah. Jadi bapakku tuh nonton TV sambil marah-marah, jadi nonton berita dengan marah, nonton ini dengan marah, kebenciannya kepada Soeharto itu sangat kelihatan, sangat kelihatan to bencinya, marah-marah ini.. ini.. pokoknya segala hal berita yang, berita yang membahagiakan di televisi bagi dia buat marah, jadi aku tuh, sekarang sih aku bisa nyimpulin sekarang tuh ternyata itu tadi, bahaya warisan kebencian itu kan. Aku pernah mengalami tidak pernah diapa-apakan Soeharto, maksudnya secara langsung, aku terdampak iya, tapi kebencianku ikut sama besarnya seperti bapak kan? Karena bapakku sejak aku kecil begitu bencinya kepada Soeharto, sedikit-dikit ini.. ini.. Soeharto itu dengan keluh kesahnya, karena kita juga bukan keluarga yang berkecukupan tapi masih bisalah, masih bisa. Meskipun dengan harus terseok-seok kanan kiri, tapi masih bisa hiduplah, itu... jadi ya, aku bisa menyadarinya sekarang, kebencian itu sangat-sangat mengakar trus aku juga sempat benci dengan tentara, benci dengan yang berbau militer, benci dengan politik, benci segala macam yang dibenci bapak ku, itulah, jadi yo... untungnya kemudian aku kan tapi ada sisi positifnya sih, maksudku kan bapakku bilang “aku ga bisa ngasih dirimu apa-apa, aku ga punya warisan harta yang ku tinggalkan, aku hanya bisa membuatmu sekolah setinggi-tingginya.”
peneliti	Itu yang ditanamkan bapaknya mb pipit?
informan	(Menangis), gpp, aku jadi inget itu loh
peneliti	Gpp mb ditenangin dulu...
informan	Aku kalau inget iu, maksudku... yo ditengah apa ya, ditengah himpitan itu perjuangannya, perjuangan bapak ibuku itu loh memang luar biasa. Ya in aku kalau aku inget bapak ibuku tuh sedih, ya belum bisa membalas mereka, belum bisa membalas apa, sedikit pun gitu loh, setelah aku punya anak itu bisa merasakan berat banget ya bapak ibuku membesarkan kami berempat, bapak ku tuh kan ga punya pekerjaan tetap, kan Karena ga bisa gawe kan dia, hanya buruh gambar, batik, ibuku Cuma ibu rumah tangga biasa di rumah, trus dia sering nitip makanan kecil-kecil tapi aku juga kadang, , itu aja sih.

peneliti	Kalau adeknya mb pipit kuliah dimana mb?
informan	Adek ku no.2 di ISI design interior, adek ku no. 3 di filsafat UGM, no.4 di ISI lagi design interior sama.
peneliti	Kalau mb pipit sendiri?
informan	Aku di pertanian UGM. Ya itulah kalau aku inget bapak ibuku rasanya pengen membalas tapi belum bisa membalas secara ini loh maksudnya kalau inget apa yang ku lakukan karena aku sekarang Cuma bisa membahagiakan mereka. Trus aku meneruskan keinginan mereka sebetulnya bahwa aku tidak malu menjadi anak mereka dan aku bisa membanggakan mereka.
peneliti	Waktu tau narasinya itu kaya gimana mb?
informan	Tau narasinya gimana itu maksudnya gimana?
peneliti	Narasi orang tua mb pipit...
informan	Iya itu jadi... jadi... ceritanya kan aku belum berani, ibu ku kan ketika ditanya langsung nangis, nanti bisa nangis bareng kalau sama aku. Kan karo bapak itu Cuma sepotong-sepotong, trus kemudian aku mulai taunya itu ketika kemudian aku Tanya orang lain, jadi aku opo bertanya bagaimana disana, bapak apa? “aku tuh dulu mahasiswa ASRI” bapak ku yo ISI dulu, sekarang ISI kan, dulu ASRI. Dan dia jurusan seni rupa, eh design grafis waktu itu. Trus dia ikut CGMI, CGMI itu kaya HMI, kaya GEMI, kaya ini... jadi salah satu organ mahasiswalah dia ikut disitu dan aktif disitu karena dia merasa disitu merasa menjadi keluarga. Kan aslinya blora, ketika dia datang ke yogya. Sekolah di ISI tuh kan ada plonco, perloncoan mahasiswa baru nah perploncoan yang lebih mermartabat itu dilakukan oleh teman-teman yang CGMI, jadi dia tidak membuat adek kelasnya kemudian disuruh lari-lari minta tandatangan, menyanyi, e opo memperbudak mereka gitu, disuruh ngambil apa engga, tapi temen-temen CGMI ini kata bapak ku yang dia bercerita kemudian dia ikut CGMI, itu kan mengajak datang ditanya namanya darimana kenapa tertarik masuk ISI, dan dia tidak usah kalau disuruh minta tanda tangan ga perlu ya dikasih syarat kamu harus gimana-gimana, jadi bapak ku sangat terkesan dengan itu, dan dia orang luar yogya dia akan butuh teman yang bisa melindungi dia, komunitas yang bisa melindungi dia. Nah dia kemudian milihlah CGMI itu, dan disana ternyata pilihan dia sangat... sangat tidak salah. Karena kemudian dia bergabung di, karena dia seni kemudian dia bergabung di sanggar bumi tarum, itu salah satu sanggar seni, disitu ada anak lukis ada anak pematung ada anak design grafis, jadi bapak ku itu design grafis tapi dia... patung juga bisa dia, gambar juga bisa, lukis juga bisa. Semua yang berhubungan dengan seni bisa. Makanya waktu itu ketika opo 65 itu sebelum 65 itu kan luar biasa seorang mahasiswa seni bisa menguasai semua bidang seni yang ada disitu, dan itu saat ini tidak mungkin karena disitu ada sanggar kan, snaggar Bumi Tarum itu, nah dia ditahan jadi anggota CGMI itu aja, ketika bertanya CGMI itu apa, jadi dia...
peneliti	Berarti ayahnya mb pipit menikah dengan ibunya mb pipit itu setelah keluar ?
informan	Jadi setelah keluar, kan masa muda mereka berdua dirampas, kan jadi kalau bapak ku, kalau aku cerita bapak ku, aku Tanya langsung kalau dengan bapak ku, tapi kalau dengan ibu ku aku belum berani, aku mendengar ceritanya dari budhe Sri, budhe mamik, budhe rati, itu maksudnya dari budhe-budhe yang lain. Dari bapak, bapakku bisa bercerita dengan ini “aku tuh melu CGMI aku ga salah, alasanku ikut CGMI, yo nggah no aku melu CGMI, wong aku jaluk tandatangan senior aku ndadak muteri lapangan, wo nggah aku kon melu”, ada beberapa hal, alasan-alasan yang logis menurutku, kemudian banyak orang ikut CGMI karena CGMI seperti itulah caranya mengambil saudara dan disitu juga bahwa kemudian

	<p>belajar itu belajar nomer 1, mereka harus segera lulus kuliah, harus ingat, harus juga jangan lupa eee... bersosialisasi dengan teman-teman yang lain. Narasinya jelas banget dan aku mulai ternyata tidak sama dengan apa yang ku terima selama ini, kemudian kalau PKI tuh ya masalah atheis, ga juga gitu loh, bapakmu bukan PKI tapi kemudian CGMI itu karena dia kiri dianggap punya PKI, Pokoknya semua yang kiri itu PKI. Ibu ku juga gitu, ibu ku kan masih SMA, jadi dia masih lulus SMA baru merasakan murid baru SMA kelas 1, kan tahun ajarannya bulan Juli, kemudian September peristiwa dia kan baru merasakan 3 bulan kelas 1 SMA, dan itu alasannya juga karena dia ikut IPI, IPI tuh kaya OSIS, dan dia suka menari di kampung, manari opo, macem-macem, Genjer-genjer segala macam, kesenian-keseniannya kan kuat, ibu kan pinter nyanyi, paduan suara, teater juga dia bisa, jadi itu... maksudnya aku mulai tau narasi yang bapak-ibu ku alami, dan ditambah lagi aku bergabung dengan sarikat, sarikat Indonesia kan dia anak-anak muda NU kan yang kemudian konsen di 65 dia mengadakan penelitian tentang 65 diseluruh se-Jawa, 36 kota, disitu kan aku mendengar cerita yang lebih mengerikan dari apa yang diperlakukan untuk korban yang perempuan, karena aku ikut penelitian yang khusus korban perempuan, jadi kemudian aku tau bahwa mayoritas semuanya ketika dia perempuan pasti dia akan ditelanjangi, dicari capnya, ketika mendengar langsung ngeri deh in ga menyangka bahwa apa jenenge ada seorang manusia yang tega melakukan hal seperti itu. Karena dia juga tidak ingat punya ibu perempuan, punya adek perempuan ketika diperlakukan seperti itu, bagaimana kemanusiaan mereka itu seperti hilang gitu loh, aku sampe duuh... aku pas mendengar cerita-cerita itu aku tambah ga berani Tanya apa yang terjadi sama ibuku, jadi waktu itu kan sarikat mencari e korban yang... korban perempuan yang ditahan sampe plantungan, kan termasuk ibu ku, aku suit sama mb septi, jadi aku ga mau Tanya ke ibuku dulu, karena aku juga tidak siap dan ibu ku juga nanti ketika keluar juga tidak bisa menceritakan apa yang dia alami, ya wis. Akhirnya aku, waktu itu aku masih belum berani, tapi aku sudah denger nih cerita yang dialami ibu ku, ibu ku kan wantu itu cantik rambutnya panjang, dan aku membayangkan bahwa dia juga pasti mengalami pelecehan, mayoritas semua mengalami pelecehan kan, tapi sampe saat ini pun aku ga mau mengungkit itu, Cuma kalau kesinggung sedikit nanti ibu yang cerita, gini..gini..gini..., tapi ga sampe ke yang e sempat di... aku tau ibu ku dipukul ini, diinjak pahanya oleh tentara dengan kursi dengan kaki itu dari bu nik, bu Sri Wahyuni. Karena dia sama-sama satu ketika diperiksa, jadi satu pemeriksaan, aku dengernya dari bu nik, ibu ga cerita bahwa itu dia diperlakukan dengan kasar itu dia belum mau cerita ketika ditanya orang lain pun dia akan cerita yo dulu ibu mengalami hal yang pahit gitu, tapi pahitnya itu seperti apa dia belum bercerita hingga sekarang. Aku juga aku kan gembeng ya maksudnya gampang menangis, aku nanti kalau... tapi aku isih kepengen tau, tapi mayoritas aku sudah paham sih, ga usah Tanya tapi aku yakin ibu ku mengalami itu karena semuanya mengalami itu. Itu sih.</p>
peneliti	Kalau ayah mb pipit itu ditahannya berapa lama?
informan	<p>Sama e.. sama ibu ku, jadi mereka itu sama-sama 14 tahun ya, bapak ku pulau buruh ibu ku plantungan, trus kemudian mereka keluar e mereka keluar ketemu digereja, nah ini lucu, ibuku bapakku itu semua muslim, keluarganya bapak ku Blora, NU kan? Mayoritas NU, trus ibuku juga muslim, tapi ketika peristiwa 1965, semua langsung... bapakku juga ketika di buru itu kan dia memilih tidak.. sejak kecil dia kemudian memilih tidak muslim meskipun keluarga besarnya muslim dan dendamnya dengan muslim itu bapak ku agak berat karena dia melihat diceritakan bapak ku kan kakek ku hilang ketika 65 dulu dia lurah disitu</p>

	dan yang membunuh kan banser ansor.
peneliti	Di blora?
informan	Trus yang rumah gedongnya simbahku punyanya bapak kan dibakar massa, jadi kebencian dia dengan muslim itu sangat... dengan islam yang disana itu sangat kental dan kemudian dia memilih tidak mau menjadi agama yang sama dengan menghancurkan keluarganya, ibu juga demikian, ibu kan suka menyanyi sejak kecil, sejak kecil dia sekolahnya di Kristen katolik gitu lah jadi dia lebih pas disitu. Nah ketemunya kan di gereja, padahal bapak ibu ku ini keluarganya keluarga terkenal gitu, nah mereka kan ketemu bebas tahun 78, mereka masuk 65 keluar itu 78, masa mudanya kan habis semua dipenjara. Ibu ku keluar tuh umur 30an sama dengan bapak ku, trus nanti mereka memutuskan menikah digereja, waktu itu ketika menikah pun mereka dipersulit, menikah sesame korban loh, dipersulit juga sama ini, ketika sesame korban saja dipersulit apa lagi sama yang bukan korban karena akan banyak stigma yang muncul, jadi bapak ibu ku menikah di gereja wirobrajan sini jawa, trus lahirlah aku dan adek-adek ku.
peneliti	Mb tuh tau latarbelakang orang tua itu saat SMA, tadi kan mb jelasin ada kaya semacam ga percaya diri gitu..gitu... nah itu gimana mb cara menyikapin biar bisa...?
informan	Aku lebih pendiam, maksudnya aku bisa ngobrol tapi aku tidak akan menjelaskan siapa keluarga ku, aku Cuma bilang punya rumah disana, teman ayo main, tapi aku ga pernah cerita apa yang terjadi kepada orang tuaku, nah itu di SMA kemudian kuliah sama, aku tidak bilang aku anak korban, karena aku tidak mau , aku bukan tidak mau, aku takut itu berdampak aku tidak segera lulus, aku ga ini, aku ga punya teman. Jadi ada sesuatu yang mengganggu kan ketika bergaul dengan teman kemudian tidak terbuka sepenuhnya, trus aku nyikapinnya ya belajar sebaik-baiknya kemudian cepetan lulus, Cuma itu in.
peneliti	Tapi kan ga ada marah, kesel gitu, dengan kondisi mb saat itu? Sempet ada pergolakan tidak?
informan	Ooh itu waktu aku SMA sempat marah, waktu itu kan, tapi itu marah anak kecil ya. Maksudku gini, temenku itu aku kan itu minta beliin buku, ee itu aku SMP, waktu aku SMP kan aku sudah pernah mendengar cerita sekilas-sekilas tapi aku ga terlalu ngeuh ya, tapi aku bener-bener paham itu kan SMA, tapi aku SMP itu sudah mulai ini merasa gitu, Cuma mau beli buku gambar itu loh aku ga dibeliin, karena memang bapak ku ga punya uang, makanya aku tuh kadang kalau inget masa lalu tuh suka nangis sendiri tuh, aku kok jahat banget, maksudnya ga memahami kondisi bapak ibu ku, tapi aku juga tidak minta aneh-aneh in, jadi waktu itu kan buku gambar dibeliin buku gambar tapi bapak ibuku nyemayani lah ya aku gambar pake apa aku kan mau berangkat sekolah, kalau ga ada buku gambar, karena hari itu ada pelajaran buku gambar. Trus selama SMP itu aku sudah aman, SMP itu aku selalu terlambat mendapatkan kartu ujian itu terakhir, atau kadang pasa hari H ujian aku baru dapet kartu karena bapak ibu ku belum bisa bayar SPP kaya gitu, jadi ya itu sempat menyalahkan kok kita itu sampe bayar ini ga bisa, sekolah. Aku punya buku juga pasti ga sama kaya temen-temenku sepatu ku tuh harus bergantian ga bisa punya sepatu yang lebih dari satu, jadi nek basah yo wis di go basah gitu, lebih ke itu sih masalah materi. Waktu itu kan lagi labil-labilnya, pengen gimana gitu dilihat dimata teman. Ya itu sih aku sempat menyalahkan.
peneliti	Kalau masalah peristiwa 65? Langsung menerima?
informan	Ga, ga sampe langsung menyalahkan ga, aku Cuma “kok pekerjaan bapak ku penghasilan ne ga seperti ini ketika dapat gaji,” karena bapak ku juga kemudian

	<p>cerita bagaimana dia sudah melembur sama bosnya itu dijanjiin nanti tak kasih segini, bapak ku sampe ngelembur ternyata paginya ketika dikasih tuh “aku duwe ne semene, gelem ra?”, “gelem”, aku jadi... marahku tidak ke bapak ibu ku, tetapi orang yang memanfaatkan bapak ibuku gitu loh, memanfaatkan bapak ku waktu itu, masih hidup orangnya tapi lebih sengsara dari aku sekarang. Maksudku jadi dia bapakku cerita, tapi bapak ibuku ga cerita ke aku, jadi waktu aku sudah bangun bapak itu baru pulang subuh, trus dia cerita karo ibu mau “ki wis tak rewangi iki lagi balik, ki aku wis ngomong nek aku jaluk duit selawe ewu” dijamin semono kan itu untuk bayar aku ujian itu loh selawe ewu, masak diuntel-untel “iki mas aku duwe ne iki, gelem ra gelem iki”, “ga iso, nek aku iso golek liyane, nek saiki wis subuh arep golek ning ndi dingo mbayar sekolah anak ku, (menangis), jadi itu yang memicu aku jangan sampe memberatkan sekolah, jadi pie cara ne aku dapet uang sendiri, pas itu aku sudah merasa ga terima kan, maksudnya orang ini kok jahat banget sih sama bapak ku, sampe segitunya, karena dia tau kondisi bapak ku itu 65, ga bisa kerja yang lain, jadi dia yang memanfaatkan seperti budak kan aku mikirnya, aku sampe benci banget sama orang itu karena dia memperlakukan bapak ku seperti itu. Di kampung kan juga gitu in, aku pas awal-awal aku tidak dianggap, aku SMP SMA itu kan aku dianggap dengan lingkungan sekampung karena aku juga kan bukan orang yang berkecukupan, maksudnya opo sih, ga seperti yang lain, trus mereka itu mandang keluargaku tuh kan sebelah mata, anak-anaknya juga memandang sebelah mata, ga semua sih, tapi ada yang anak-anak, anaknya RT anaknya RW kan kalau ngelihat aku tuh kan kaya bukan siapa-siapa, tapi kemudian aku ketika lulus SMA, aku bisa kuliah di UGM, bisa kuliah di Negeri kan, dan orang-orang yang menghina aku tuh, maksudnya meremehkan itu kan ga sekolah sampe mana-mana, ga ada yang mahasiswa, semuanya SMA, trus ga berani kemudian ga berani ketika aku sudah bisa, jadi aku mulai berubah, mereka... jara memandang bapak ibu ku ketika bapak ibuku membuktikan “pie jara ne anak ku bisa sekolah”, trus meskipun cewe, karena ketika itu bapak ku cerita bagaimana ia meminta surat keterangan RT/RW, jadi dia minta surat keterangan RT/RW bahwa tidak mampu, jadi tidak kemudian meminta pembayaran gratis tidak, menunda jadi dengan surat tidak mampu itu, minta SPP satu bulan jadi aku bisa ujian, kaya gitu loh. Jadi bukan mengemis aku tidak bayar sekolah tidak, minta tambahan waktu. Jadi ketika dia nulis surat RT/RW itu, ketua RT ketua RWnya tuh bilang gini “ngapain anak perempuan disekolah ke, ngopo anak wedok disekolah ke,” kamu bisa bahasa jawa kan?</p>
peneliti	Ngerti...
informan	<p>Ngerti kan... “ngopo anak wedok disekolah ke duwur-duwur, mengko ming ning guri nek wis gede”, nah itu bapak ku bencinya setengah mati, dia seperti dendam kusumat. Makanya dia kemudian ke aku sekolahe sing pinter... “sekolahe sing pinter. Engko kui jadi senjatamu. Dingo kanggo senjatamu dingo urip. Harta iso golek I, nek kepinteran ora. Jadi pie cara ne koe sekolah e sing duwur.” Orang-orang yang mengejek ini kan karena bapak ku 3 cewe semua kan kita trus yang terakhir baru cowo, jadi orang kampung disitu kan masih meremehkan nek cewe ki kerja ne ming ning dapur, ning sumur, duwe bojo rampung, yo sekolah duwur-duwur yo ming dadi pegawean ne ning dapur, jadi bapak ku kansan gat tidak terima, bapak ku selesai ya untuk gendernya jadi perempuan itu sama dengan laki-laki, punya kesempatan yang sama, dia punya ini yang sama dengan yang lain asal dia memanfaatkan itu, akhirnya anak-anak orang yang ini kan kemudian menjadi segan denganku, karena aku mendengar bapak ku cerita, bapak ku tuh ga pernah cerita ketika dia diremehkan dengan orang-orang sekitar, jadi dia sering cerita dengan... bapak ibuku iku kalau cerita tengah malam, atau subuh, nah</p>

	<p>kadang itu kan aku ngelilir kadang aku juga ga bisa tidur, karena mereka juga kan kalau cerita meskipun bisik-bisik aku kan denger kan rumahnya sempit, kita tidur barengan, jadi kan ketika bapak ibu ku curhat itu aku banyak-banyak mendengarkan, jadi aku “bapak ibu...” itu jadi pegangan aku, pokmen jangan sampe mereka... opo sih usaha mereka itu sia-sia, itu aja sih. Itu yang jadi peganganku sampe saat ini.</p>
peneliti	<p>Trus awal mula mb pipit memutuskan konsen e apa berjuang dengan isu 65 ? apa yang membuat mb pipit...</p>
informan	<p>Iya itu tadi, karena aku merasa yang diceritakan bapak ku, temen-temennya bapak ku, temennya ibu ku, itu tidak sama dengan apa yang aku terima, tapi semua orang itu tidak tau, dan aku itu gemes gitu loh, ketika aku mencoba menerangkan gitu “lah kan kamu anaknya itu ya kamu bela dia,” ya bukan begitu kemudian, kemudian itu yang menjadi spirit bahwa kayanya ada yang salah, dipikiran orang-orang itu ada yang salah karena aku merasakan sendiri bagaimana orang yang tidak tau ini kemudian memperlakukan aku dengan salah. Mereka memperlakukan aku berbeda ketika aku punya status yang lebih tinggi dari mereka, status misalnya ternyata aku bisa kuliah, ternyata aku bisa cari kerjaan langsung, dan kemudian pelan-pelan ekonomi keluarga agak membaik karena kemudian aku dapat beasiswa adek ku dapet beasiswa, bapak ku sudah tidak harus mencari hutangan kesana kemari, jadi ternyata ya itu tadi secara ... ketika kita bisa membuktikan bahwa kita tidak tergantung mereka bahwa apa yang mereka omongkan salah, itu akan membuat orang berpikir ulang untuk ini, dan mereka baru ngeuh, kemudian aku diwawancarain di TVone waktu itu.</p>
peneliti	<p>Kapan mb?</p>
informan	<p>Aduh tahun berapa ya aku lupa, judulnya tuh peristiwa. Jadi aku menceritakan bagaimana pelajaran sejarah itu sempat membenci orang tuaku, maksudnya kan membenci orang tua ku dalam hal kemudian aku merasa tidak cukup untuk membeli buku aja ga bisa, bukan karena ini ... ini... itu kan kemudian berdampak pada ekonomi yang ‘kita ga bisa ngapa-ngapain kalau ga punya uang gitu’, jadi aku kemudian memutuskan di Fopperham itu aku masih agak belum terlalu, kemudian di sarikat banyak hal lagi yang ku dapat trus kemudian aku disarikat juga ketemu temen-temen NU yang dulu bapaknya tuh pelaku malahan, aku ketemu iin yang bapaknya sampe meninggal itu ee apa meminta maaf, jadi dia cerita ke iin tolong... jadi kemudian cerita bagaimana dia merasa, si iin sempat pingsan sempat ini... karena dia ikut menanggung beban dosa bapaknya jadi setelah dia tau banyak peristiwa 65, banyak korban yang diwawancara bagaimana penyiksaan yang mereka alamin, yang merasa bersalah itu iin, jadi kemudian di sarikat itu kan aku ketemu iin, ketemu anak-anak kyai yang sama-sama mencari tau sebetulnya, apa sih yang terjadi ditahun 65, nah itu merubah cara pandangku lagi, warisan kekerasan yang bapak kamu benci ini, orang islam itu suka gini..gini... itu kan, kemudian dengan perjalanan waktu dengan banyaknya temanku dan yang penting karena aku sudah sekolah kuliah ini lebih terbuka kan (nunjuk kepala), itu aku bisa berpikir ulang, bisa ini dan kemudian aku bisa memahami kenapa bapak ku begitu benci dengan Soeharto, aku bisa memahami itu, kemudian apa yang bisa ku lakukan bapak ku tuh sudah... kemarahannya itu tidak menghancurkan dia, apa yang bisa ku lakukan. Jadi pelan-pelan in, untuk aku sendiri kan kemudian berusaha juga berdamai dengan diriku, ya aku memang keluarga 65, trus kenapa kalau aku dari keluarga 65? Aku bisa hidup seperti yang lain, aku bisa sekolah seperti yang lain meski pun dengan cara yang susah, tapi semangat itu dari peristiwa 65, itu ada dampak positif negatif, dan aku lebih</p>

	<p>mengambil dampak positifnya, negatif jelas jangan diTanya, tapi kemudian aku dengan 65 punya saudara yang banyak sekali, ketika aku ke keluarga mana saja yang sama-sama 65 yang dulu temen bapak, aku seperti punya saudara baru, anak-anak mereka juga baik sama aku, sama-sama baik, jadi anu apa ya... aku lebih melihat dampak positifnya, dan itu yang membuatku terus maju, dampak negative iyalah jelas itu aku mengalami langsung tapi aku tidak mau frenklyn shopia merasakan dampak negative itu tapi mereka juga harus tau kakeknya tuh pernah dipenjara, simbah putrinya pun pernah dipenjara, dan kita masih kena stigma bahwa kita nanti tidak bisa jadi pegawai negeri itu masih sampai saat ini, tapi itu tidak masalah kita tidak harus menjadi pegawai negeri untuk bisa hidup.</p>
peneliti	<p>Trus kalau sekarang ini nih, isu komunis itu mulai booming lagi nah pendapat mb pipit gaimana mb?</p>
informan	<p>Jadi, aku baca di... jadi aktif di facebook, wa-wa group, jadi aku sekarang banyak dimasukin di wa-wa group-group yang Jakarta di ini... pada ketawa. Ternyata ini meski yang memboomingkan tentang isu komunis itu anak-anak muda itu pada ketawa gitu loh, maksudnya kan ini yang ngomong tuh lucu-lucu, tapi juga ada anak muda yang belum tercerahkan ya, masih PR yang sangat besarlah. Tapi maksudku kalau aku optimis sih in, jadi kemaren pertemuan serikat itu tambah optimis, gini loh kemaren kan pertemuan sarikat nih ada NU online, syafiq namanya, “udah siu-isu komunis yang digoreng kan ini, itu 10-15 tahun lagi ketika mereka yang ngomong tentang komunis itu, jadi mereka bilang gini “10-15 tahun lagi ketika jendral-jendral itu yang sekarang lagi menggunakan isu komunis untuk kepentingan mereka entah kepentingan siapa sudah mati anak muda tidak akan terpengaruh, si syafiq anak muda NU maksudnya, dia bilang begitu, berarti kan maksudnya banyak temen-temen muda itu yang sudah mulai tau ditambah lagi kemaren itu yang simposiun tandingan si kiflan itu kan selama ini kalau kasih komentar itu gap inter blas itu loh, jadi aku ga terlalu meresahkan itu in, jadi ga terlalu berpengaruh. Cuman aku agak sedih ketika kemudian RT/RW mulai ini apa... RT/RW sini suamiku kan aktif dipemuda sini, dan pemuda tau latarbelakang kami karena disini juga latarbelakangnya sama, hati-hati komunis bangkit yang jawab ketua pemudanya “pak komunis itu sudah pada mati, yang bangkit itu bukan itu” jadi dijawab digroup ketika ada RT/RW disitu. Anak muda yang menjawab, itu aku rasanya ‘masih ada kesempatan... masih ada jalan’, besok pagi pasti ada jalan yang teranglah dan ga usah pesimis, ga usah pesimis, rugi kalau kita takut dan merasa terganggu dengan itu tuh karena sekarang itu meskipun masih banyak yang malas membaca tentang peristiwa yang lalu dan ga mau tau, tapi ada juga dan banyak juga yang mau meBaca bahwa 65 tuh sekarang dijadikan kampanye untuk membredel yang lain, itu kan mengintimidasi yang lain, jadi menurutku yang penting anak mudanya, jadi ga papa tuh yang tua berkoar-koar itu kan mereka sebentar lagi dipanggil yang maha kuasa, ini yang muda-muda ini yang penting, gitu sih in jadi aku ga begitu terpengaruh tapi aku geli kalau masih ada orang yang percaya dengan cerita 65 PKI mau bangkit lagi, itu kalau ada yang percaya malah sedih kalau anak muda yang percaya kan kemudian sidih gitu loh. Maksudnya ‘kok iso-iso ne dibodoni. Ya Cuma itu sih in.</p>
peneliti	<p>Itu ka sudah berlalu, harapannya ke depan mb pipit?</p>
Informan	<p>Harapannya sih ada pengungkapan kebenaran jelas, karena aku ga mau kan sebagai anak korban ada pengungkapan kebenaran dan pemerintah mengakui, iya loh ada loh peristiwa 65, korbannya masih meskipun sekarang sudah pada meninggal, anaknya masih loh mengalami diskriminasi dan itu ga keliatan diskriminasinya tapi mereka merasakan dan mengalami dan aku juga merasakan</p>

	<p>itu. Kemudian apa ya.. kembalikan jogloku yang dibakar, kembalikan hartaku, harta bisa dicari tapi pengakuan bahwa Negara ternyata memfasilitasi peristiwa 65, terjadinya 65 dan sampai saat ini banyak aturan-aturan yang mendiskreditkan anak-anak yang tidak tau apa-apa, keturunan dari orang yang dianggap PKI itu kan menyedihkan untuk Negara apa maksudnya ketika dia tidak melindungi warganya dan dia menunut warganya untuk e apa membela Negara, wong Negara saja tidak peduli dengan masyarakatnya, itu sih. Adanya pengakuan itu tadi pengungkapan kebenaran tentang apa yang sesungguhnya terjadi di 65, jadi bapak ku cerita itu bener 'aku masuk CGMI ga salah dong', wong aku disitu merasa mendapatkan keluarga baru, trus aku kan ga ngerti masalah di lubang buaya dan pembunuhan 7 jendral. Hubungan dengan ku yang ada di yogya tuh apa sampe aku ke pulau buru, ibu ku juga aku ga nyileti jendral, wong aku tuh di yogya sekolah, trus aku sampe ke plantungan 14 tahun. Dan yang dialami bapak ku ibuku tuh ribuan orang mengalami, dan itu tidak diakui bahwa itu pernah terjadi kan itu menyedihkan, itu aja sih, semoga harapanku anak muda seperti syafiq ini tadi ketawa kalau ada orang memanfaatkan isu itu untuk kepentingannya dan kemudian mulai bagaimana cara rekonsiliasi akar rumput, dimana kemudian kita bisa bersatu ga ada halangan antar iin aku sama keluarga yang 65, korban 65 karena kita sama-sama orang Indonesia. Tapi syaratnya itu, tidak kemudian berteman tapi kamu tidak tau latarbelakangku.kita sama-sama orang Indonesia tapi kita ga tau sejarah 65 itu apa kan menyedihkan. Contohlah jerman meskipun dia malu Nazi pernah memperlakukan orang seperti itu tapi dia mengakui bahwa Nazi itu salah dan itu menjadi pelajaran bersama aku pinginnya gitu, peristiwa 65 itu salah yang dilakukan Negara itu salah dan masyarakat mengakui itu pemerintah mengakui itu dan jangan sampai terulang kembali, itu kan sampe sekarang ga ada penyelesaiannya in, dan itu selalu dipakai setiap pemilu setiap politik-politik praktis pasti isu komunis akan keluar untuk kepentingan seseorang atau golongan.</p>
--	--

Biodata Informan

Nama : Pipit Ambarmirah

Nama Panggilan : Pipit

Tempat, tanggal lahir : Yogya, 12 Februari 1981

Alamat : Rojowinangun

Anggota Keluarga : 4 bersaudara dan 2 anak

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Dukuh 2, SMPN 10 Yogyakarta, SMA Bopkri 3 Yk, UGM pertanian

Pekerjaan : Pekerja Sosial

aktivitas : Ibu Rumah Tangga, aktif di Organisasi,

Keadaan sosial : Aktif dikampung dipemuda jadi pengurus ketua panitia. Untuk benci sudah ga benci tapi butuh pemulihan dan pemenuhan haknya.

DATA LAPORAN PENELITIAN ANAK KORBAN DALAM PERISTIWA 1965 DI KOTA YOGYAKARTA

AM : Ambarmirah

No	Elemen	Kutipan
1.	<p>Membangun cerita peristiwa 1965</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berinteraksi dengan korban langsung dalam peristiwa 1965, teman kedua orang tuanya ketika dipengasingan. - Mengetahui peristiwa 1965 melalui film dan pelajaran sejarah di sekolah. 	<p><u>AM</u></p> <p><i>“Trus kemudian Banyak temennya bapak ku waktu itu masih SD, aku inget banget SD. Ada sepasang suami istri datang, ke rumah ku, trus bapak ku tuh senang kedatangan temennya itu, trus bapak ku bilang “ini..ini... saliman sama pakde... sama pakde.” Padahal setauku itu bukan saudara, kan aku hafal ya siapa pakle ku, siapa pakdeku, gitu. Trus kok bapak sangat dekat, malah kalau aku melihat, tidak hanya satu teman ini, banyak teman yang datang ke rumah itu eee dekat banget hubungannya, hubungannya itu sangat dekat, baik dengan bapak dengan ibu bahkan dengan aku, kadang saudara aja ketika dengan aku tuh ga terlalu, mereka itu sayang gemati itu, misalnya kadang tuh aku diajak cerita, aku dibeliin sesuatu, kan anak kecil senang ya. Trus Pokoknya mereka sangat... bayangan ku itu bapak lebih ke “ini temennya bapak sudah kaya saudara, ini kaya saudara sendiri” itu aku merasakan persaudaraan yang kental dan hangatlah, jadi itu aku senenglah kalau ada temennya bapak”</i></p> <p><i>“SD sudah...kan, aku juga sempat nonton, kan diharuskan nonton untuk G 30 S/PKI yang buatan Soeharto dan kawan-kawan itu, naah jadi, aku pun sempat Tanya sama bapak, “pak, kok PKI jahat banget ya pak? Iya to pak?” kan aku habis nonton pelajaran sejarah, kok dia sampai membunuh jenderal. Gini... gini... trus Bapak ku tuh diem aja, trus “emm ya pokoknya itu, kamu pelajarin ajah, dihafalkan tapi nanti kamu akan tau</i></p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Ayah PA menekankan untuk tidak menjadi pegawai negeri sejak kecil, tanpa menjelaskan alasannya. - Mengetahui latarbelakang orang tua melalui teman-temannya - Mulai masuk organisasi yang memiliki konsentrasi terhadap peristiwa 1965, sejak itu PA mengetahui secara keseluruhan tentang 1965 dan 	<p><i>yang sebenarnya.” Tapi aku masih ga terlalu ngagas, jadi aku tuh masa kecilku bahagialah.”</i></p> <p><i>“pokoknya aku lebih.. lebih apa ya, sejak kecil bapak tuh bilang gini “jangan pernah pingin jadi pegawai negeri, jangan pingin jadi polisi, jangan... pokoknya jangan jadi pegawai-pegawai pemerintah.” Itu aku sejak kecil tuh sudah ngasih itu, menanamkan. Waktu itu aku masih ga peduli, masih kecil kan ga pengen jadi apa-apa. Naah ternyata setelah SMA aku baru ngeuh, “oooh ya bener, bapak ku sudah sejak awal, emmm pokoknya ga usah jadi pegawai pemerintah, yak arena itu tadi, ga memungkinkan. Dan aku taunya SMA itu karena temennya bapak ibu, kemudian ibu ga cerita, aku SMA tau sendirilah.”</i></p> <p><i>“kalau dengan ibu ku aku belum berani, aku mendengar ceritanya dari budhe Sri, budhe mamik, budhe rati, itu maksudnya dari budhe-budhe yang lain.”</i></p> <p><i>“jadi aku kemudian memutuskan di Fopperham itu aku masih agak belum terlalu”</i></p> <p><i>“dan ditambah lagi aku bergabung dengan sarikat, sarikat Indonesia kan dia anak-anak muda NU kan yang kemudian konsen di 65 dia mengadakan penelitian tentang 65 diseluruh se-Jawa, 36 kota, disitu kan aku mendengar cerita yang lebih mengerikan dari apa yang diperlakukan untuk korban yang perempuan, karena aku ikut penelitian yang khusus korban perempuan, jadi kemudian aku tau bahwa mayoritas semuanya ketika dia perempuan pasti dia akan ditelanjangi, dicari capnya, ketika mendengar langsung ngeri</i></p>
--	---	---

	orang tuanya.	<i>deh in ga menyangka bahwa apa jenenge ada seorang manusia yang tega melakukan hal seperti itu.”</i>
2.	<p>Penderitaan (<i>Adversity</i>) yang dialami (Faktor resiko)</p> <p>1. Stigma negatif dari masyarakat telah PA alami dari kecil.</p> <p>2. Pengaruh psikologis : minder dan tertutup tentang kedua orang tuanya.</p> <p>3. Diskriminatif di ruang publik</p>	<p><u>AM</u></p> <p><i>“ketika aku SD misalnya, ada temenku ketika aku bermain bersama aku masih SD, ketika dia kalah, dia marah padaku, nanti aku diejek, “hey anak e wong kafir” gitu, “anak e wong kafir” itu pas itu “yo ben...yo ben”, aku kan masih kecil dan aku ga ngerti kenapa aku dibilang kafir, tapi bayanganku waktu itu, dilingkunganku itu aku minoritas kan, karena bapak ibuku nasrani, Kristen protestan, temenku mayoritas muslim, ketika dia bilang kafir, aku membayangkannya tidak karena aku anak PKI, karena aku ga ngerti kalau aku anak PKI. Jadi, aku membayangkannya karena kita beda agama, jadi aku santai ajah, cuek pokoknya.”</i></p> <p><i>“Trus Aku SMP mulai menyimpulkan to, kenapa e aku ketika kecil sering dibilang kafir, dan adek ku juga cerita ke aku, tapi setelah besar dia cerita, ketika ke rumah temennya trus dia dibilangin gini “kamu ga diajarin agama ya sama orang tuamu, sama bapakmu,” jadi ditetangga sendiri seperti itu, tapi adek ku yang cerita ke aku, kalau aku engga,”</i></p> <p><i>“Aku kemudian agak minder, jadi aku antara berterima kasih dan agak gimana gitu, karena bapak ibuku tau setelah aku dewasa, setelah aku SMA, meskipun itu aku belum bisa terlalu memilah antara yang ini ya, belum bijaklah. Naah SMA itu aku sudah tau agak minder dengan teman-temanku, maksudnya aku ga membuka diri bahwa bapak ibuku dulu ini, aku Cuma diem aja,”</i></p>

	<p>ketika mengakses hak pendidikan.</p> <p>4. Pengaruh Psikologis : bahaya warisan kebencian.</p> <p>5. Mengetahui kebenaran : ibunya mengalami pelecehan seksual dan penyiksaan, lalu diasingkan hingga bertahun-tahun.</p>	<p><i>“aku juga tidak membayangkan di UGM juga akan diterima, karena di UGM kan juga ada tulisan bahwa apakah ada orang tua ada saudara yang terlibat organisasi terlarang, aku kan sudah ngerti, ya bilang saja tidak. Jadi ada yang kaya-kaya gitu, di ISI juga sama, adek-adek ku yang di ISI semua nulis begitu, ada pertanyaan apakah ikut... ada keluarga yang ikut organisasi terlarang, yo tidak to yooo. Masa mau mematikan diri sendiri”</i></p> <p><i>“berita yang membahagiakan di televisi bagi dia buat marah, jadi aku tuh, sekarang sih aku bisa nyimpulin sekarang tuh ternyata itu tadi, bahaya warisan kebencian itu kan. Aku pernah mengalami tidak pernah diapa-apakan Soeharto, maksudnya secara langsung, aku terdampak iya, tapi kebencianku ikut sama besarnya seperti bapak kan? Karena bapakku sejak aku kecil begitu bencinya kepada Soeharto, sedikit-dikit ini.. ini.. Soeharto itu dengan keluh kesahnya, karena kita juga bukan keluarga yang berkecukupan tapi masih bisalah, masih bisa. Meskipun dengan harus terseok-seok kanan kiri, tapi masih bisa hiduplah, itu... jadi ya, aku bisa menyadarinya sekarang, kebencian itu sangat-sangat mengakar trus aku juga sempat benci dengan tentara, benci dengan yang berbau militer, benci dengan politik, benci segala macam yang dibenci bapak ku, itulah”</i></p> <p><i>“ibu ku kan wantu itu cantik rambutnya panjang, dan aku membayangkan bahwa dia juga pasti mengalami pelecehan, mayoritas semua mengalami pelecehan kan, tapi sampe saat ini pun aku ga mau mengungkit itu, Cuma kalau kesinggung sedikit nanti ibu yang cerita, gini..gini..gini..., tapi ga sampe ke yang e sempat di... aku tau ibu ku dipukul ini, diinjak pahanya oleh tentara dengan kursi dengan kaki itu dari bu nik, bu Sri</i></p>
--	--	---

	<p>6. Keluarga ayah dihancurkan ketika peristiwa 1965.</p> <p>7. Pernikahan kedua orang tua dipersulit.</p> <p>8. Ketakutan ketika identitas sebenarnya diketahui orang lain.</p> <p>9. Permasalahan ekonomi yang sulit.</p>	<p><i>Wahyuni. Karena dia sama-sama satu ketika diperiksa, jadi satu pemeriksaan, aku dengernya dari bu nik, ibu ga cerita bahwa itu dia diperlakukan dengan kasar itu dia belum mau cerita ketika ditanya orang lain pun dia akan cerita yo dulu ibu mengalami hal yang pahit gitu, tapi pahitnya itu seperti apa dia belum bercerita hingga sekarang.”</i></p> <p><i>“jadi mereka itu sama-sama 14 tahun ya, bapak ku pulau buruh ibu ku plantungan,”</i></p> <p><i>“sejak kecil dia kemudian memilih tidak muslim meskipun keluarga besarnya muslim dan dendamnya dengan muslim itu bapak ku agak berat karena dia melihat diceritakan bapak ku kan kakek ku hilang ketika 65 dulu dia lurah disitu dan yang membunuh kan banser ansor.”</i></p> <p><i>“mereka memutuskan menikah digereja, waktu itu ketika menikah pun mereka dipersulit, menikah sesame korban loh”</i></p> <p><i>“Aku lebih pendiam, maksudnya aku bisa ngobrol tapi aku tidak akan menjelaskan siapa keluarga ku, aku Cuma bilang punya rumah disana, teman ayo main, tapi aku ga pernah cerita apa yang terjadi kepada orang tuaku, nah itu di SMA kemudian kuliah sama, aku tidak bilang aku anak korban, karena aku tidak mau , aku bukan tidak mau, aku takut itu berdampak aku tidak segera lulus, aku ga ini, aku ga punya teman. Jadi ada sesuatu yang mengganggu kan ketika bergaul dengan teman kemudian tidak terbuka sepenuhnya”</i></p> <p><i>“SMP itu aku selalu terlambat mendapatkan kartu ujian itu terakhir, atau kadang pasa</i></p>
--	--	--

	<p>10. Diskriminatif dilingkungan sekitar.</p>	<p><i>hari H ujian aku baru dapet kartu karena bapak ibu ku belum bisa bayar SPP kaya gitu, jadi ya itu sempat menyalahkan kok kita itu sampe bayar ini ga bisa, sekolah. Aku punya buku juga pasti ga sama kaya temen-temenku sepatu ku tuh harus bergantian ga bisa punya sepatu yang lebih dari satu, jadi nek basah yo wis di go basah gitu”</i></p> <p><i>“karena dia tau kondisi bapak ku itu 65, ga bisa kerja yang lain, jadi dia yang memanfaatkan seperti budak kan aku mikirnya, aku sampe benci banget sama orang itu karena dia memperlakukan bapak ku seperti itu”</i></p> <p><i>“Di kampung kan juga gitu in, aku pas awal-awal aku tidak dianggap, aku SMP SMA itu kan aku dianggap dengan lingkungan sekampung karena aku juga kan bukan orang yang berkecukupan, maksudnya opo sih, ga seperti yang lain, trus mereka itu mandang keluargaku tuh kan sebelah mata, anak-anaknya juga memandang sebelah mata,”</i></p>
<p>3.</p>	<p><i>Thinking Style</i> melihat <i>Adversity</i></p>	<p><i>“... aku lebih melihat dampak positifnya, dan itu yang membuatku terus maju,”</i></p>
<p>4.</p>	<p>Proses Resiliensi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Regulasi Emosi - <i>Impuls Control</i> 	<p><i>“ga sampe langsung menyalahkan ga, aku Cuma “kok pekerjaan bapak ku penghasilan ne ga seperti ini ketika dapat gaji,”</i></p> <p><i>“, tapi semua orang itu tidak tau, dan aku itu gemes gitu loh, ketika aku mencoba menerangkan gitu “lah kan kamu anaknya itu ya kamu bela dia,” ya bukan begitu kemudian, kemudian itu yang menjadi spirit bahwa kayanya ada yang salah, dipikiran orang-orang itu ada yang salah karena aku merasakan sendiri bagaimana orang yang tidak tau ini kemudian memperlakukan aku dengan salah. Mereka memperlakukan aku berbeda. ketika kita bisa membuktikan bahwa kita tidak tergantung mereka bahwa apa</i></p>

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Empaty</i> - <i>Self-Efficacy</i> - <i>Reaching Out</i> 	<p><i>bakal. Bapak ibu bilang gini, kita memang tidak kaya harta, tapi kita kaya saudara. Jadi ya aman-amanlah.”</i></p> <p><i>“jadi... ceritanya kan aku belum berani, ibu ku kan ketika ditanya langsung nangis, nanti bisa nangis bareng kalau sama aku.”</i></p> <p><i>“kemudian dengan perjalanan waktu dengan banyaknya temanku dan yang penting karena aku sudah sekolah kuliah ini lebih terbuka kan (nunjuk kepala), itu aku bisa berpikir ulang, bisa ini dan kemudian aku bisa memahami kenapa bapak ku begitu benci dengan Soeharto, aku bisa memahami itu, kemudian apa yang bisa ku lakukan.”</i></p> <p><i>“trus aku nyikapinnya ya belajar sebaik-baiknya kemudian cepetan lulus, Cuma itu in.”</i></p> <p><i>“ya tuhan itu adil lah, maksudnya meskipun seperti itu, aku berempat tuh bisa sekolah semua sarjana semua, jadi aku tuh sampe kalau bapak ibu ku ga sekuat itu perjuangan mereka pokoknya aku ga bisa ngasih apa-apa aku hanya bisa ngasih kesempatan kamu sekolah setinggi-tingginya.”</i></p> <p><i>“, untuk aku sendiri kan kemudian berusaha juga berdamai dengan diriku, ya aku memang keluarga 65, trus kenapa kalau aku dari keluarga 65? Aku bisa hidup seperti yang lain, aku bisa sekolah seperti yang lain meski pun dengan cara yang susah, tapi semangat itu dari peristiwa 65, itu ada dampak positif negatif, dan aku lebih mengambil dampak positifnya,”</i></p>
	<p>Faktor Pelindung</p>	<p><i>“kemudian aku dengan 65 punya saudara yang banyak sekali, ketika aku ke keluarga</i></p>

		<p><i>mana saja yang sama-sama 65 yang dulu temen bapak, aku seperti punya saudara baru, anak-anak mereka juga baik sama aku, sama-sama baik, jadi anu apa ya... aku lebih melihat dampak positifnya, dan itu yang membuatku terus maju, dampak negative iyalah jelas itu aku mengalami langsung tapi aku tidak mau frenklyn shopia merasakan dampak negative itu tapi mereka juga harus tau kakeknya tuh pernah dipenjara, simbah putrinya pun pernah dipenjara, dan kita masih kena stigma bahwa kita nanti tidak bisa jadi pegawai negeri itu masih sampai saat ini, tapi itu tidak masalah kita tidak harus menjadi pegawai negeri untuk bisa hidup.”</i></p>
--	--	---



Hasil Wawancara

AM adalah anak perempuan pertama dari 4 bersaudara, sekarang ia tinggal di Kotagede bersama suami dan kedua anaknya yang masih berusia 4-5 tahun. AM lahir di Kota Yogyakarta tanggal 12 Februari 1981. Aktifitas kesehariannya menjadi ibu rumah tangga dan aktif organisasi Kiprah Perempuan. Keaktifannya di organisasi sudah dimulai sejak ia kuliah semester akhir, saat itu AM sering dijadikan pengurus pemuda dan panitia acara di kampungnya. Sebagai satu-satunya lulusan Universitas Gajah Mada keberadaan AM sangat dihormati saat itu. Tapi, bukan perjalanan yang mudah bagi PA hingga titik itu.

AM merupakan salah satu anak korban peristiwa 1965. Kedua orang tuanya ditahan hingga Pulau Buru dan Plantungan selama 14 tahun, awalnya AM tidak pernah mengetahui hal itu. Dulu saat kecil ia sering sekali mendapat dongeng-dongeng dari ayahnya, seperti tentang Abu Nawas, Kancil dan cerita bahagia kedua orang tuanya. AM sangat bahagia saat itu dan selalu menantikan cerita-cerita lain dari ayahnya. Hingga pada suatu hari ada sepasang suami istri mengunjungi rumah mereka, ayahnya sangat senang atas kunjungan tersebut, AM melihat ada hubungan yang sangat dekat dan kuat antara ayahnya dan sepasang suami istri itu, padahal AM tahu mereka bukan saudaranya. AM merasakan persaudaraan yang kental dan hangat antara mereka.

Sejak SD-SMP AM sudah mendapatkan pelajaran sejarah tentang peristiwa 1965 dan menonton film G30S/PKI di sekolahnya, ia pun sempat berpikir PKI sosok

yang jahat karena telah membunuh para jenderal dengan cara menyileti dan mencungkil matanya. Saat AM menanyakan hal itu kepada ayahnya, ia hanya menjawab “*emmm ya pokoknya itu kamu pelajarin ajah, dihafalkan tapi nanti kamu akan tau yang sebenarnya*”. AM kecil diam saja dan tidak mau ambil pusing pernyataan ayahnya itu.

Setelah kunjungan sepasang suami istri itu, teman-teman orang tua AM (Korban langsung peristiwa 1965) lainnya sering datang ke rumah, mereka tidak hanya dekat dengan ayah-ibunya, tapi juga dekat dengan AM, kedekatan mereka lebih dekat dari saudaranya sendiri. Hingga masuk SMA, ia bertemu dengan Bu SM yang berkunjung ke rumahnya mengatakan “*ibumu mbiyen bareng aku, bapak mu mbiyen yo ning Ambarawa,*” (Ibu mu dulu bareng aku, bapak mu juga dulu di Ambarawa), AM saat itu berpikir “*kok ning Ambarawa, kok bareng dipenjara?*”, AM masih tidak terlalu peduli saat itu, tapi cerita-cerita itu sering kali ia dengar dari teman-teman orang tuanya yang berkunjung ke rumah. Kemudian AM mulai menggabungkan bagian-bagian cerita itu.

Dulu ayah AM adalah seorang anggota CGMI di ASRI, yang sekarang menjadi ISI. Alasan bergabung dengan organisasi tersebut karena nilai-nilai yang diterapkan disana bagus, seperti saat perploncoan mahasiswa baru, ayahnya hanya ditanya nama, alamat dan alasan tertarik masuk ISI, kalau pun disuruh meminta tandatangan tidak sulit sama sekali, berbeda dengan organisasi lain yang harus keliling lapangan atau menyanyi dulu, seperti diperbudak. “... *wong aku jaluk*

tandatangan senior aku ndadak muteri lapangan, wogah aku kon melu” ujar ayahnya PA saat itu. Ayah AM berasal dari Blora, saat di Yogya ia membutuhkan komunitas yang dapat melindungi dirinya, kemudian ia memilih CGMI karena alasan tersebut. Pilihannya sangat tidak salah, disana ditanamkan bahwa belajar adalah nomer 1, kuliah harus segera lulus dan jangan lupa untuk bersosialisasi dengan teman-teman lainnya, karena yang ditanamkan adalah nilai-nilai positif, hal-hal itu yang ditekankan disana dan menjadi daya tarik organisasi tersebut. Setelah itu, ayah AM masuk sanggar Bumi Tarung dan menjadi seniman yang menguasai 3 bidang seni yaitu patung, gambar dan lukis. Sebelum peristiwa 1965 hal itu luar biasa bagi seorang mahasiswa seni mampu menguasai semua bidang yang ada disana.

Sedangkan narasi ibunya hingga detik ini ia tidak berani menanyakan langsung kronologi ceritanya, ia mengetahui cerita tentang ibunya secara tidak langsung dari budhe SM, budhe MM, budhe RT dan budhe-budhe lainnya. Saat itu ibu AM masih duduk dibangku SMA kelas 1, kemudian ia ikut IPPI (Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia) dan aktif berkesenian di kampungnya, ia suka menari, menyanyi genjer-genjer, paduan suara dan teater, semua kesenian yang berkembang saat itu ibu AM menguasainya. Hingga bulan September 1965, 3 bulan dibangku SMA, ibu PA ditahan sampai ke Plantungan, begitu pula dengan ayah AM karena CGMI dianggap kiri, ia lalu di PKI-kan dan ditahan sampai ke Pulau Buru. Tahun 1978 mereka dibebaskan setelah 14 tahun dipenjara.

Narasi ibunya, PA pahami dalam proses yang cukup lama. Awalnya ia menyadari beberapa kejadian ketika masih sekolah SD di Dukuh 2, apabila temannya kalah saat bermain, ia sering diejek, *“hey anak e wong kafir... anak e wong kafir,”* (anaknya orang kafir... anaknya orang kafir) karena tidak paham maksud ejekan tersebut, AM kecil hanya menjawab *“yo ben... yo ben...”*, AM berpikir mungkin ejekan itu karena keluarganya minoritas dikampung, beragama nasrani (Kristen Protestan), tidak pernah terpikir ada hubungan dengan peristiwa 1965.

Adiknya pun demikian, ketika ia bermain ke rumah temannya, tetangganya mengatakan *“kamu ga diajarin agama ya sama orang tuamu, sama bapakmu”*, cerita tersebut baru ia ketahui dari adiknya setelah dewasa. Kemudian sejak kecil ayahnya sudah menanamkan kepada dirinya untuk tidak menjadi pegawai pemerintah, *“jangan pernah pingin jadi pegawai negeri, jangan pingin jadi polisi, jangan... pokoknya jangan jadi pegawai-pegawai pemerintah,”* AM waktu itu masih tidak peduli karena waktu kecil belum ingin jadi apa-apa. Tapi, kini ia menyadari kejadian-kejadian tersebut mengarah kepada peristiwa 1965.

Sebelum sampai proses sekarang ini, AM sempat mengalami fase kebencian yang diwariskan oleh ayahnya. Sejak AM kecil ayahnya sangat membenci Soeharto, apabila ayahnya menonton berita di TV, ia pasti marah-marah, padahal berita membahagiakan tapi membuat ia marah. Hingga AM pun ikut membenci apa yang dibenci ayahnya, ia juga benci tentara, hal-hal yang berbau militer, politik dan segala macam yang dibenci ayahnya. AM menyadari itu, ia tidak pernah diapa-apakan

Soeharto secara langsung, sedangkan terdampak jelas ia dapatkan. Tetapi, kebencian itu ikut sama besarnya seperti ayahnya. “...*Sekarang sih aku bisa nyimpulin, sekarang tuh ya itu tadi, bahaya warisan kebencian itu kan,*” ujar AM. Hal berat yang dialami AM bukan dari penerimaan latarbelakang orang tuanya, tetapi dampak peristiwa 1965 terhadap keluarganya yang harus ia jalani.

Dulu ayah ibu AM beragama islam, ketika peristiwa 1965 terjadi semua langsung berubah. Sejak kecil ayahnya tidak memilih muslim walaupun keluarga besarnya muslim, kemudian ketika peristiwa 1965 ayahnya (kakek AM) yang saat itu menjabat sebagai lurah hilang dibunuh Banser Ansor, lalu rumah gedong kakeknya dibakar massa, dengan kejadian tersebut ayah AM semakin tidak ingin masuk agama islam, “...*dia memilih tidak mau menjadi agama yang sama dengan yang menghancurkan keluarganya,*” ujar AM saat bercerita. Begitu pula dengan ibu AM setelah peristiwa 1965 itu terjadi, karena suka menyanyi sejak kecil ia memilih beragama Kristen Katolik, ia merasa lebih cocok disana. Tahun 1978 mereka bertemu di Gereja, kemudian memutuskan menikah walaupun pernikahan mereka saat itu dipersulit, akhirnya mereka dapat menikah di Gereja Wirobrajan, lalu dikaruniai 4 orang anak.

Masa kecil AM sangat membahagiakan, ia senang dengan dongeng-dongeng dari ayahnya, lalu bermain sewajarnya anak-anak yang lain hingga ia mulai mengetahui kebenaran bahwa orang tuanya adalah mantan tahanan politik peristiwa 1965. Ia menjadi minder dengan teman-temannya, lalu menutup diri terkait

latarbelakang orang tuanya dan hanya diam saja hingga masa perkuliahan. Dampak yang paling berat bagi keluarganya ialah masalah ekonomi, ayahnya saat itu bekerja sebagai buruh seni yang hanya berpenghasilan pas-pasan, ayah AM tidak bisa memilih pekerjaan lain selain itu, karena mantan tapol memang dibatasi dalam pekerjaan, sedangkan ibunya hanya ibu rumah tangga. Sempat AM marah kepada ayahnya karena tidak mampu membelikan buku gambar, AM yang saat itu masih remaja hanya bisa merajuk, “...lah ya aku gambar pake apa?”. Lalu selama SMP ia selalu terlambat mendapatkan kartu ujian karena orang tua AM belum membayar biaya SPP, buku-buku yang dimilikinya tidak sebanyak teman-temannya, sepatu sekolah pun dipakai bergantian dengan adik-adiknya, “...ga bisa punya sepatu lebih dari satu, jadi nek basah yo wis dinggo basah gitu.” Lalu Ayah AM pernah dimanfaatkan oleh bosnya, kerja lembur hingga dini hari dengan dijanjikan jumlah upah sekian tetapi dibayar hanya sebagian dari perjanjian, padahal hari itu harus membayar ujian AM. Dulu AM masih labil, ia belum bisa bijak memilah apa yang harus dilakukan dalam menghadapi keadaannya. Selanjutnya AM sekolah di SMA Bopkri 3 Yogyakarta, selama SMA ia bebas dari biaya SPP karena selalu mendapatkan juara 1 di kelas. Setelah lulus ia melanjutkan ke Universitas Gadjah Mada, ketika pendaftaran ia mendapat pertanyaan “Apakah ada orang tua atau saudara yang terlibat organisasi terlarang?”, adiknya pun demikian, ketika mengurus pendaftaran di ISI (Institute Seni Indonesia), ia mendapatkan pertanyaan yang sama.

Di masa perkuliahan keadaan ekonomi tidak banyak berubah, hingga ayah AM harus meminta surat pernyataan tidak mampu dari RT/RW agar mendapatkan dispensasi jangka waktu pembayaran kuliah. Dalam mengurus surat itu, ketua RT dan RW mengatakan *“ngopo anak wedok disekolah ke duwur-duwur, mengko ming ning guri nek wis gede,”* (kenapa anak perempuan disekolahkan tinggi-tinggi, kalau sudah besar paling cuma didapur), ayah AM marah saat itu, lalu ia mengatakan kepada AM *“Sekolahe sing pinter, ngko kui jadi senjatamu, dinggo kanggo senjatamu, dinggo urip, harta iso di golek i, nek kepintaran ora, jadi pie cara ne koe sekolah e sing duwur,”* (sekolah yang pinter, nanti itu jadi senjatamu, itu jadi senjatamu untuk hidup, harta bisa dicari tapi kepintaran tidak, jadi gimana caranya kamu harus sekolah tinggi). Hal itu yang menjadi acuan AM untuk terus berjuang, ia ingin membuktikan bahwa perjuangan orang tuanya tidak sia-sia.

Dulu di kampung AM tidak dianggap, keluarganya dipandang sebelah mata karena bukan keluarga yang berkecukupan. AM pun diperlakukan berbeda karena latarbelakang orang tuanya, ia mencoba menjelaskan kepada orang-orang bahwa orang tuanya tidak bersalah, tapi ia hanya mendapat komentar *“...lah kan kamu anaknya itu ya kamu bela dia.”* PA merasa ada yang salah dipikiran orang-orang, mereka yang tidak tahu memperlakukan AM dengan salah.

Perlahan-lahan keadaan tersebut mulai berubah setelah AM memiliki status yang lebih tinggi dari mereka, status seperti ia dapat melanjutkan kuliah, bekerja langsung dan perlahan-lahan ekonomi keluarga membaik karena AM dan adiknya

mendapatkan beasiswa, sehingga ayah AM tidak perlu lagi berhutang sana-sini. Orang-orang yang dulu memandang keluarganya sebelah mata lalu berubah menghormati dan segan terhadapnya. AM pun turut dilibatkan dalam kepengurusan pemuda dan menjadi panitia diberbagai acara kampung. Tetapi, proses AM dengan peristiwa 1965 belum selesai.

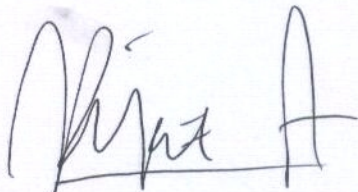
Setelah mulai memahami latarbelakang orang tuanya, ia kemudian masuk sebuah organisasi Fopperham (Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia), awalnya hanya mengantar orang tuanya untuk pertemuan, kemudian berlanjut kepada interaksi dengan korban peristiwa 1965 lainnya dan kelompok muda disana, ditambah lagi ia bergabung dengan Syarikat Indonesia, SI merupakan organisasi yang konsen terhadap isu 1965, anggotanya terdiri dari anak-anak muda NU yang melakukan sebuah penelitian se-Jawa dengan 36 kota. AM mulai memahami peristiwa 1965 dan apa yang terjadi kepada orang tuanya setelah berkecimpung di Organisasi itu, dengan pengalaman tersebut ia semakin ingin tahu apa yang dialami orang tuanya saat itu, terutama ibunya.

Dalam perjalanan hidupnya di Syarikat, mayoritas perempuan korban yang ia temui mengalami pelecehan seksual, ia ditelanjangi dan dicari capnya, ia beranggapan ibunya mengalami hal itu pula karena ibunya dulu cantik. Kemudian narasi ibunya mulai ia ketahui dari Bu NK, teman ibu saat dipemeriksaan. Bu NK mengatakan ibunya dipukul, lalu pahanya diinjak oleh tentara dengan kaki dan kursi.

narasi ibunya mulai ia ketahui dari Bu NK, teman ibu saat dipemeriksaan. Bu NK mengatakan ibunya dipukul, lalu pahanya diinjak oleh tentara dengan kaki dan kursi. Ketika ditanya oleh orang lain ibu hanya menjawab *"yo dulu ibu mengalami hal yang pahit"*, pahitnya seperti apa AM belum mengetahuinya hingga sekarang.

Perlahan-lahan AM mulai berusaha berdamai dengan dirinya, *"Ya... aku memang keluarga 65, trus kenapa kalau aku keluarga 65? Aku bisa hidup seperti yang lain, aku bisa sekolah seperti yang lain meski pun dengan cara yang susah, tapi semangat itu dari peristiwa 65."* AM belajar mengambil dampak positif dari peristiwa tersebut, karena peristiwa itu ia memiliki saudara yang banyak. Dan yang menjadi AM terus maju, karena kedua anaknya, F dan S, ia tidak ingin anaknya ikut merasakan dampak negatif dari peristiwa itu, tapi mereka berhak mengetahui latarbelakang kakek dan neneknya. Walaupun stigma bahwa mereka tidak bisa jadi pegawai negeri itu tetap ada, itu tidak menjadi masalah bagi AM, *"... tapi itu tidak masalah, kita tidak harus menjadi pegawai negeri untuk bisa hidup."* Harapan AM ialah semoga pengungkapan kebenaran itu jelas sehingga kita bisa bersatu, tidak ada halangan lagi antara AM dari keluarga korban 65 dengan yang lainnya.

Yogyakarta, 4 Agustus.....2016


(Pipit Ambarmirah)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIC INDONESIA

IJAZAH

SEKOLAH MENENGAH ATAS
PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas
Negeri 1 Yogyakarta menerangkan bahwa:

nama : IIN RIZKIYAH
tempat dan tanggal lahir : Subang, 15 September 1994
nama orang tua : Hasyim
nomor induk : 12982
nomor peserta : 3-12-04-01-015-280-9

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.



Yogyakarta, 26 Mei 2012

Kepala Sekolah,

Dr. Zamroni, M.Pd.

NIP. 195711121984031006

No. DN-04 Ma 0000753

**DAFTAR NILAI UJIAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Program : Ilmu Pergetahuan Sosial

Kurikulum : Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
 Nama : IIN RIZKIYAH
 Tempat dan Tanggal Lahir : Subang, 15 September 1994
 Nomor Induk : 12982
 Nomor Peserta : 3-12-04-01-015-280-9

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata Rapor	Nilai Ujian Sekolah	Nilai Sekolah ¹⁾
I	UJIAN SEKOLAH			
	1. Pendidikan Agama	8,97	8,30	8,57
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	8,40	8,20	8,28
	3. Bahasa Indonesia	7,87	7,90	7,89
	4. Bahasa Inggris	7,50	7,50	7,50
	5. Matematika	7,50	7,50	7,50
	6. Ekonomi	7,50	8,60	8,16
	7. Sosiologi	8,73	8,20	8,41
	8. Geografi	8,07	7,50	7,73
	9. Sejarah	8,37	7,50	7,85
	10. Seni Budaya	7,93	8,20	8,09
	11. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	7,67	7,50	7,57
	12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	7,93	7,80	7,85
	13. Keterampilan/Bahasa Asing <u>Bahasa Arab</u>	9,20	9,50	9,38
Rata-rata				8,06

¹⁾ Nilai Sekolah = 40% Nilai Rata-rata Rapor + 60% Nilai Ujian Sekolah

No.	Mata Pelajaran	Nilai Sekolah	Nilai Ujian Nasional	Nilai Akhir ¹⁾
II	UJIAN NASIONAL			
	1. Bahasa Indonesia	7,89	8,00	8,0
	2. Bahasa Inggris	7,50	5,40	6,2
	3. Matematika	7,50	5,75	6,5
	4. Ekonomi	8,16	7,75	7,9
	5. Sosiologi	8,41	6,60	7,3
	6. Geografi	7,73	7,20	7,4
Rata-rata				7,2

¹⁾ Nilai Akhir = 40% Nilai Sekolah + 60% Nilai Ujian Nasional

Yogyakarta, 26 Mei 2012

Kepala Sekolah,



Drs. Zamroni, M.Pd I

NIP. 19571112 198403 1006

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.7.20187/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **lin Rizkiyah**
Date of Birth : **September 15, 1994**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **April 29, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	41
Structure & Written Expression	46
Reading Comprehension	46
Total Score	443

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, April 29, 2016

Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.25.11.14224/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : lin Rizkiyah :
تاريخ الميلاد : ١٥ سبتمبر ١٩٩٤

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٣١ مارس ٢٠١٦, وحصلت
على درجة :

٤٣	فهم المسموع
٤٣	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣١	فهم المقروء
٣٩	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ٣١ مارس ٢٠١٦
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Pd.

رقم التوظيف : ١٩٦٨-٩١٥١٩٩٨-٣١٠-٠٥



Sertifikat

PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : IIN RIZKIYAH
 NIM : 12250072
 Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jurusan/Prodi : ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
 Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	100	A
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	100	A
Total Nilai		100	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 30 Mei 2013



Kepala PKSI



Dr. Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.

NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PKSI

Pusat Komputer & Sistem Informasi



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
 LEMBAGA PENELITIAN DAN
 PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.969/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

- Nama : Iin Rizkiyah
- Tempat, dan Tanggal Lahir : Subang, 15 September 1994
- Nomor Induk Mahasiswa : 12250072
- Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Intarkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-66), di :

- Lokasi : Sinduharjo
- Kecamatan : Ngaglik
- Kabupaten/Kota : Kab. Sleman
- Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,29 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munasqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015



[Handwritten Signature]

Fatimah, M.A., Ph.D.
 NIP. : 19651114 199203 2 001



UIN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta

SERTIFIKAT

NO : UIN.02/DD.8/PP.03.1/24/2016

Diberikan Kepada :

IIN RIZKIYAH (12250072)

setelah lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) I, II, dan III selama 900 jam,
dengan kompetensi *engagement*, *assesment*, *perencanaan*, *intervensi mikro*, *intervensi mezzo*,
intervensi makro, dan *evaluasi program*.

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 21 April 2016

Ketua,



Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S

NIP. 19740202 200112 1 002



Nomor: UIN.02/R.3/PP00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : IIN RIZKIYAH
NIM : 12250072
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013

Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012
a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



LABORATORIUM AGAMA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

IIN RIZKIYAH

12250072

LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga



Dekan

Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Ketua

Dr. Sriharini, M.Si

NIP. 19710516 199703 2 001



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT

Sertifikat

NO. 119/PAK-OPAK/UNW/UMYK/KA. 06. 2012

Diberikan kepada



Sebagai

Peserta OPAK 2012

Pembantu Rektor III
UN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Abdullah
Dr. A. Ahmad Rifai, i.e. M.Phil
NIP. 196009005 198603 1 006



Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2012 yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2012 dengan tema:

**MEMUPUK NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM RUANG KAMPUS ;
UPAYA MEMPERKOKOH INTEGRITAS BANGSA**

pada tanggal 5-7 September 2012 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengetahui,

Demun Ekskurtif Mahasiswa (DEEM)
UN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abdul Khalid
Presiden Mahasiswa

Yogyakarta, 7 September 2012

Panitia OPAK 2012
UN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Rumi Masptari
Ketua Panitia